K.H. 'Asmawi

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ

Hujjah Ahli Tahlil

Menjawab Problematika Bid'ah yang Dianggap Sesat

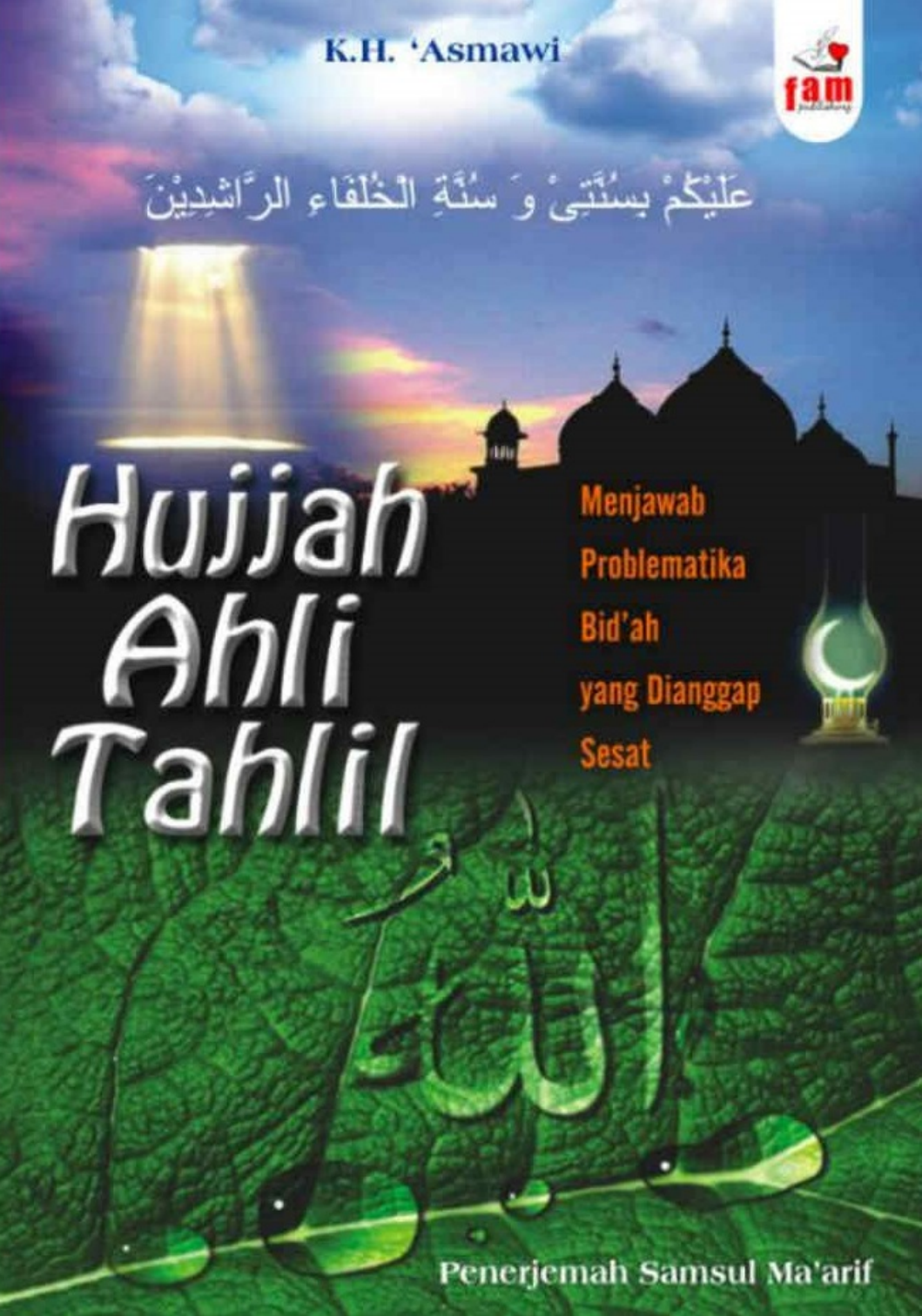

Penerjemah Samsul Ma'arif

اَلْمَعْهَدُ الْاِسْلَامِيُّ الزِّيَادَةُ
PONDOK PESANTREN AZIYADAH
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

Hujjah
Ahli Tahlil

PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN CIREBON

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Kami Segenap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kab. Cirebon
Turut berbelasungkawa atas wafatnya :

KH. Asmawi

(Mustayar PCNU Kab. Cirebon dan Pengasuh PP. Azziyadah Babakan Ciwaringin)

Sabtu , 07 Desember 2024 M/ 05 Jumadil Akhir 1446 H

"Semoga amal ibadah beliau diterima disisi-Nya, dosa kesalahannya diampuni oleh Allah. Dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan."

PCNU KAB. CIREBON NU CIREBON NU CIREBON NU CIREBON NUTV CIREBON

K.H. Asmawi

Hujjah Ahli Tahlil

Menjawab Problematika Bid'ah yang Dianggap Sesat

(عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ)

PENERJEMAH
Samsul Ma'arif

fam publishing
PARE-KEDIRI
2014

HUJJAH AHLI TAHLIL

K.H. Asmawi

PENERJEMAH
Samsul Ma'arif

Penyunting: Tim FAM Publishing
Penata letak: Fina Aunul Kafi
Perwajahan sampul: Fina Aunul Kafi

Diterbitkan oleh:

Jalan Mayor Bismo, No. 28,
Pare, Kediri, Jawa Timur
Layanan SMS: 0812 5982 1511
Email: forumaktifmenulis@yahoo.com
Web: www.famindonesia. com

Cetakan pertama, November 2014

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hujjah Ahli Tahlil
Penyunting: Tim FAM Indonesia – Pare, Kediri:
FAM Publishing, 2014
93 hlm; 14 x 20 cm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau
memindahkan sebagian aytau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun secara
elektronik maupun mekanis, tanpa izin
tertulis dari penerbit/penulis
All Rights Reserved

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Salawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya. Penerjemah bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya dalam menerjemahan kitab *Hujjah Ahli Tahlil* yang dinukil oleh KH. 'Asmawi (Pengasuh Pondok Pesantren Az-Ziyadah Babakan Ciwaringin Cirebon). Penerjemah merasa banyak mengalami hambatan dalam menerjemahkan kitab ini, terutama yang bersifat teknis. Akan tetapi, berkat hidayah dan taufik Allah SWT, serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya terjemahan kitab *Hujjah Ahli Tahlil* dapat diselesaikan dan diberi judul *Hujjah Ahli Tahlil (Menjawab Problematika Bid'ah yang Dianggap Sesat).* Oleh karena itu penerjemah perlu mengucapkan terima kasih atas jasa baik mereka. Semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Materi buku ini mengkaji tentang *bid'ah* yang dianggap sesat oleh golongan Wahabi yang pemimpinnya bernama Muhammad bin Abdul Wahab. Di dalamnya diterangkan mengenai definisi *bid'ah* menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan golongan Wahabiyah, mengupas tuntas mengenai *Hujjah*

Ahli Tahlil, problematika *bid'ah* dalam kehidupan sehari-hari, juga terdapat pertanyaan-pertanyaan dan jawaban tentang *bid'ah* dengan bersumber pada dalil *nash* Alqur'an dan Hadits, pendapat para 'ulama mengenai masalah *bid'ah*, sebagian 'Ulama yang menentang pendapatnya Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab.

Dengan demikian, buku ini dapat memberikan pemahaman yang sahih tentang masalah *bid'ah* yang dianggap sesat oleh golongan Wahabiyah bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang ingin mendalami masalah *bid'ah*. Dengan diterbitkannya buku ini. Diharapkan kepada para pembaca dapat memahami secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan materi yang dikaji dalam masalah *bid'ah*.

Penerjemah menyadari, bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penerjemah mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari para pembaca dan para pakar demi kesempurnaan buku ini.

Kepada penerbit FAM Publishing yang telah bersedia menerbitkan buku ini, dan juga kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan kritik kontruktif demi kesempurnaan buku ini, penerjemah ucapkan banyak terima kasih. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi para pembaca.

Amiin, ya Rabbal 'alamiin.

Wassalam,
Indramayu, 9 September 2014 M
Al-Mutarajjum

Samsul Ma'arif

Daftar Isi

Muqaddimah > 5

Bab 1 - Pendahuluan > 9

Bab 2 - Hujjah Ahli Tahlil > 12
A. Pengertian Tahlil > 12
B . Makna Tahlil > 13

Bab 3 - Hadiah Pahala untuk Mayit > 28
A. Hadiah Pahala Shadaqah untuk Mayit > 28
B. Hadiah Pahala Doa untuk Mayit > 31
C. Hadiah Pahala Haji untuk Mayit > 32
D. Hadiah Pahala Puasa untuk Mayit > 33
E. Hadiah Pahala Salat untuk Mayit > 35
F. Hadiah Pahala Qiraat untuk Mayit > 36

Bab 4 - Golongan Ahli Sunnah Wal Jama'ah > 42
A. 'Ulama Salaf > 42
B. 'Ulama Khalaf > 46
C. Bid'ah Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah > 47

Bab 5 - Golongan Ibnu Taiimiyah > 56
A. Muhammad Abduh > 56
B. Muhammad Rasyid Ridha > 57
C. Muhammad bin Abdul Wahab An-Najdi > 57
D. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah > 60
E. Ibnu Taimiyah > 61
F. Bid'ah Menurut Ibnu Taimiyah > 78

Bab 6 - 'Ulama Ahli Sunnah Wal Jama'ah > 80
A. Sebagian 'Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang Menentang Pendapatnya Ibnu Taimiyah > 80
B. Sebagian dari Kitab-kitabnya Ahli Sunnah wal Jama'ah yang Menentang Muhammad bin Abdul Wahab > 84
C. Sebagian 'Ulama yang Menolak Pendapatnya Muhammad bin Abdul Wahab (Imam Wahabi) > 87
D. Risalah yang Menentang Pendapatnya Wahabiyah > 88

Daftar Pustaka > 91
Sekilas Tentang Penerjemah > 92

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam kitab "Hujjah Ahli Tahlil" ini diterangkan:

1. Golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah yaitu golongan 'Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang menganut dan senang dengan tahlil atau zikir. Karena tahlil itu termasuk zikir dan lebih utamanya zikir.
2. 'Ulama Wahabiyah yaitu golongan 'Ulama Ibnu Taimiyah yang tidak menganut dan tidak senang dengan tahlil. Terkadang golongan ini menyebut orang yang ahli tahlil itu mungkar juga musyrik. Karena itu saya membuat kitab "Hujjah Ahli Tahlil" ini, semoga kita semua tidak termasuk orang yang melakukan mungkar atau musyrik.

Ulama Wahabiyah yaitu:

1. Ibnu Taimiyah
2. Muhammad Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah
3. Muhammad Ibnu 'Abdul Wahab An-Najdi (Imam Wahabi)

4. Muhammad ‘Abduh
5. Muhammad Rasyid Ridha

Semua yang disebutkan di atas adalah ulama Wahabi yang diikuti oleh golongan Wahabi yang mencela ahli tahlil. Karena yang dikenal dan menjadi imamnya adalah Muhammad bin ‘Abdul Wahhab An-Najdi, maka aliran ini dinamakan Wahabiyah. Dakwah Wahabiyah lebih kuat dan luas di seluruh dunia. Di antara dakwahnya adalah :

1. Dakwah masuk dalam pemerintahan dan berkuasa dalam bidang pendidikan.
2. Dakwah dengan kitab-kitab ulama Wahabiyah seperti Tafsir Al-Kamil, Ibnu Taimiyah, Zaadul Ma’ad Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, Tafsir Al-Manar Muhammad Rasyid Ridha dan lainnya kitab seperti Syaikh Muhammad ‘Abduh dan Jamaludin Al-Afghani membuat “ Jariidah Al-‘Urwatul Wutsqa” (Surat kabar atau koran Al-’Urwatul Wutsqa) di Negara Mesir, dan Muhammad Rasyid Ridha muridnya Muhammad ‘Abduh membuat majalah Al-Manar di Negara Mesir.

Pada zaman ini ulama Wahabiyah membuat majalah “Al-Buhusul Islamiyah” di Riyadh Haramain. Semua itu adalah dakwah Wahabiyah. Dakwahnya dengan menguasai pemerintahan di Haramain dan di Indonesia. Dakwah Wahabiyah di Indonesia sudah berkembang luas, seperti dakwah golongan yang tidak suka tahlil dan ziarah kubur, karena mengikuti pendapat Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yang diambil dari pendapatnya Muhammad bin ‘Abdul Wahab (Imam Wahabi), yang diambil

dari pendapatnya Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyah dan muridnya seperti Muhammad Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah.

Hati-hati, khususnya untuk anak-cucu yang belajar dalam pendidikan. Jangan sampai terpengaruh dan tiba-tiba mencela orang tahlil yang sedang mendoakan kedua orangtuanya, hingga pada akhirnya tidak mau tahlil dan tidak mau mendoakan kedua orangtuanya, dan kita semua tidak didoakan oleh anak cucu kita.

BAB II

HUJJAH AHLI TAHLIL

(PENGERTIAN, MAKNA SECARA LUGHAT DAN ISTILAH)

A. Pengertian Tahlil

Lafaz تَهْلِيلْ berasal dari *shigat masdar ghairu mim* dari *fi'il madhi* هَلَّلَ, seperti lafaz تَكْبِيرْ dari *madhi* كَبَّرَ, lafaz تَسْبِيحْ dari *fi'il madhi* سَبَّحَ, dan lafaz تَحْمِيدْ dari *fi'il madhi* حَمَّدَ.

Tashrifnya :

1. هَلَّلَ يُهَلِّلُ تَهْلِيْلًا
2. كَبَّرَ يُكَبِّرُ تَكْبِيْرًا
3. سَبَّحَ يُسَبِّحُ تَسْبِيْحًا
4. حَمَّدَ يُحَمِّدُ تَحْمِيْدًا

Lafaz تَهْلِيلْ maknanya mengucapkan Kalimat Toyyibah" لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ "

Lafaz تَكْبِيرْ maknanya mengucapkan Kalimat Takbir" اَللهُ اَكْبَرُ "

Lafaz تَسْبِيحْ maknanya mengucapkan Kalimat Tasbih" سُبْحَانَ اللهِ "

Lafaz تَحْمِيدْ maknanya mengucapkan Hamdalah " اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ "

B. Makna Tahlil

Makna Tahlil terbagi menjadi dua :

1. Makna *Lughawi* (Bahasa).

Makna Tahlil menurut bahasa adalah mengucapkan kalimat *thayyibah* " لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ " dan makna ini diambil dari sebagian ucapan orang Arab, seperti: هَلَّلَ الرَّجُلُ تَهْلِيْلًا اى قَالَ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ قَوْلًا كَثِيْرًا, artinya seorang laki-laki mengucapkan kalimat *thayyibah* dengan banyak.

Maka tahlil adalah zikir dan lebih utamanya zikir. Jadi orang yang Tahlil adalah orang yang berzikir. Orang yang tahlil atau dzikir itu adalah baik, sebab ada dalil dari Alqur'an dan Haditsnya.

a. Dalil yang menunjukkan kalimat *thayyibah* itu lebih utamanya zikir:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ اَفْضَلُ الذِّكْرِ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ .(رَوَاهُ التُّرْمُذِى)

Artinya: "Dari sahabat Jabir bin 'Abdillah berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : 'Zikir yang lebih utama adalah Laa ilaaha illallah'." (HR. Turmudzi).

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جَدِّدُوْااِيْمَانَكُمْ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُجَدِّدُاِيْمَانَنَا ؟ قَالَ اَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ .

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah saw bersabda: ‹Perbaharuilah iman kalian!› Ditanyakan: ‹Ya, Rasulullah, bagaimanakah kami memperbaharui iman kami?› Beliau bersabda: ‹Perbanyaklah mengucapkan *Laa ilaaha illallah*'." (HR. Ahmad dan Thabarani).

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِه وَنَفْسِه .

Artinya: «Dari Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah SAW: ‹Siapa manusia yang paling beruntung yang mendapatkan syafaat Engkau pada hari kiamat?› Rasulullah menjawab, ‹Orang yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hati dan jiwanya'." (HR. Bukhari).

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَآاِلٰهَ اِلَّااللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

Artinya: "Barangsiapa yang pada akhir hayatnya mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallah*, maka pasti akan masuk surga." (HR. Ahmad).

b. Dalil orang yang tahlil atau zikir:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا . وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَصِيْلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab : 41-42).

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيْراً وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْبُكَرِ

Artinya: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (QS. Ali-'Imran : 41).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ قِيٰمًا وَقُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِكُمْ

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring." (QS. An-Nisa' : 103).

اَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du : 28).

وَالذّٰكِرِيْنَ كَثِيْرًا وَالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: "Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Ahzab : 35).

فَاذْكُرُوْنِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku. Niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah : 152).

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا . وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهٗ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا

Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang dan pada sebagian dari malam, Maka sujud-

lah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (QS. Al-Insaan : 25-26).

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al-Muzzammil : 8).

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ تَعَالٰى : اَنَا عِنْدَ ضَنِّ عَبْدِى وَاَنَا مَعَهُ اِذَا ذَكَرَنِى فَاِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلَا ذَكَرْتُه فِى مَلَاءٍ خَيْرٍمِنْهُمْ وَاِنْ تَقَرَّبَ اِلَيَّ بَشِبْرٍتَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ ذِرَاعًا وَاِنْ تَقَرَّبَ اِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ بَاعًا وَاِنْ اَتَانِى يَمْشِى اَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً . (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ) اهـ. صحيح البخارى ج ٤ ١٩٦

Artinya: "Nabi Muhammad saw bersabda: Allah berfirman, Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku menyertainya bila ia berzikir pada-Ku. Bila ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Bila ia menyebut nama-Ku dalam suatu perkumpulan, Aku menyebutnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Bila ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Bila ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Bila dia datang kepadaku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan berlari." (HR. Bukhari 5/175 dan Muslim 4/2061).

لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى لَا يَبْقٰى عَلٰى وَجْهِ الْاَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ : اَللّٰهْ – اَللّٰهْ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : "Tidak akan datang hari kiamat sehingga tidak ada lagi orang yang mengucapkan Allah-Allah." (HR. Muslim dalam kitab Tanwirul Qulub : 511).

Dalil yang ada 10 ini adalah dalil tentang zikir atau tahlil, sebab tahlil itu masuk dalam lafaz zikir juga utama-utamanya zikir.

a. Dalil akibat orang yang tidak pernah berdzikir:

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِىْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

Artinya: "Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha : 124).

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهٗ وَلَا تَعْدُ عَيْنٰكَ عَنْهُمْ تُرِيْدُ زِيْنَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ اَغْفَلْنَا قَلْبَهٗ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ اَمْرُهٗ فُرُطًا

Artinya :"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi : 28).

وَمَنْ يَّعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمٰنِ نُقَيِّضْ لَهٗ شَيْطٰنًا فَهُوَ لَهٗ قَرِيْنٌ

Artinya: "Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Alqur›an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan). Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (QS. Az-Zukhruf : 36).

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ فِيْهِ اللهَ اِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Tiada suatu kaum yang bangun (bubaran) dari suatu majelis di mana mereka tidak berzikir kepada Allah dalam majelis itu, melainkan mereka bangun dari sesuatu yang serupa dengan bangkai *himar*/keledai, dan akan menjadi penyesalan mereka kelak di hari kiamat." (HR. Abu Daud).

Jadi zikir itu baik dalam setiap tingkah apa pun, baik sendirian ataupun berjamaah, dengan suara pelan ataupun keras, dengan jari tangan ataupun memakai media alat tasbih, juga dengan menggerakkan badan.

b. Dalil zikir berjamaah:

عَنْ اَبِى سَعْدٍ الْخُضَرِى وَاَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّهُمَا شَهِدَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ : لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالٰى اِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَاءِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ تَعَالٰى فِيْمَنْ عِنْدَه. (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: "Dari Abu Sa'ad Al-Khudhari dan Abu Hurairah Ra, kami berdua menyaksikan bahwa Rasulallah SAW bersabda: "Tidak satu kaum pun yang duduk zikir kepada Allah ta'ala, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, akan

diliputi oleh rahmat, akan memeroleh ketenangan, dan akan disebut-sebut oleh Allah pada siapa-siapa yang akan berada disisi-Nya." (HR. Muslim, Ahmad, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Syaibah dan Baihaqi).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِفَارْتَعُوْا, قَالُوْا : وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : حِلَقُ الذِّكْرِ, فَاِنَّ لِلّٰهِتَعَالٰى سَيَّارَاتٍ مِنَ الْمَلَاءِكَةِ يَطْلُبُوْنَ حِلَقُ الذِّكْرِ. فَاِذَا اَتَوْا عَلَيْهِمْ حَفُّوْابِهِمْ

Artinya : Dari Ibnu 'Umar Ra berkata : Rasulullah saw bersabda: "Jika kamu lewat di taman-taman surga, hendaklah kamu ikut bercengkerama! Tanya mereka: Apakah itu taman-taman surga, ya Rasulullah? Nabi SAW menjawab: Ialah lingkaran-lingkaran zikir, karena Allah SWT mempunyai rombongan pengelana dari malaikat yang mencari-cari lingkaran zikir. Maka jika bertemu dengannya mereka akan duduk mengelilinginya."

c. Dalil zikir dengan suara pelan:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيْفَةً وَدُوْنَ مِنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِبِالْغُدُوِّ وَالْصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغٰفِلِيْنَ

Artinya: "Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf : 205).

اُدْعُوْارَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً,ِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-A'raf: 55).

d. Dalil zikir dengan suara keras:

رُوِىَ اَنَّ النَّبِيَّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَافَ بِاللَّيْلِ عَلَى دَوْرِ الصَّحَابَةِ وَكَانَ اَبُوْبَكْرٍ يُخْفِى صَوْتَهُ بِالْقِرَاءَةِ فِى صَلَاتِهِ وَكَانَ عُمَرُ يَرْفَعُ صَوْتَهُ. فَلَمَّا جَاءَ النَّهَارَ وَجَاءَ اَبُوْبَكْرٍ وَ عُمَرُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَلِاَبِى بَكْرٍلِمَا تُخْفِى صَوْتَكَ اُنَاجِى رَبِّى وَقَدْ عَلِمَ حَاجَتِى وَقَالَ لِعُمَرَ لِمَ تَرْفَعُ صَوْتَكَ فَقَالَ اَزْجُرُ الشَّيْطَانَ وَاَيْقَظُ الْوَسْنَانَ فَاَمَرَ النَّبِيُّ اَبَابَكْرٍ اَنْ يَرْفَعُ صَوْتَهُ قَلِيْلًا وَاَمَرَ عُمَرَ اَنْ يَخْفَضَ صَوْتَهُ قَلِيْلًا. تفسير المنير ج ١ ص ٤٩١

Artinya: "Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW thawaf di waktu malam dengan dikelilingi sahabat dan menemui sahabat Abu Bakar sedang menyamarkan suara bacaannya di waktu salat, sedangkan sahabat Umar mengeraskan suaranya. Ketika siang tiba, Abu Bakar dan Umar datang kepada Rasulullah, maka Rasulullah berkata kepada Abu Bakar: Mengapa kau menyamarkan suaramu? Maka Abu Bakar menjawab: Aku bermunajat kepada Allah, maka pasti Allah mengetahui hajatku walaupun dengan suara samar. Lalu Rasulullah bertannya kepada sahabat Umar: mengapa kau mengeraskan suaramu? Maka

Umar menjawab: Aku membentak setan dan membangunkan orang yang mengantuk dalam keadaan salat. Maka Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk mengeraskan sedikit suaranya ketika salat dan memerintahkan kepada Umar untuk menyamarkan sedikit suaranya ketika salat".

e. Dalil zikir dengan jari tangan (*deriji*):

عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ وَاعْقِدْنَ الْاَنَامِلَ فَاِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ وَمُسْتَنْطَقَاتٌ.

الفوائد ص ٢٤

Artinya: Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat perempuan : "Biasakanlah untuk membaca tasbih dan tahlil. Tandailah dengan hitungan jari (*deriji*), sebab nanti pada hari kiamat jari (*deriji*) akan ditanya sebagai saksi." (Al-Fawaid, Hal : 24).

f. Dalil zikir dengan menggunakan media alat tasbih:

عَنْ سَعْدِ ابْنِ اَبِى وَقَاصٍ اَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَاَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى اَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ : اُخْبِرُكِ بِمَا هُوَاَيْسَرُعَلَيْكِ مِنْ هٰذَا اَوْ اَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى السَّمَاءِ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى الْاَرْضِ سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ.

Artinya: "Dari Sa'ad bin Abi Waqash beserta Rasulullah SAW menemui seorang wanita dan di antara kedua tangan wanita tersebut ada bijian atau kerikil yang digunakan untuk menghitung tasbih (zikir). Rasulullah bersabda, "Maukah kuberitahu engkau dengan yang lebih mudah dan lebih *afdhal*

bagimu daripada ini? (Ucapkanlah): Mahasuci Allah dengan sejumlah ciptaan-Nya di langit, Mahasuci Allah dengan sejumlah ciptaan-Nya di bumi, Mahasuci Allah dengan sejumlah ciptaan-Nya di antara keduanya."

g. Dalil zikir dengan mengerakkan badan:

فَاِذَا اَصْبَحُوْا فَذَكَرُوااللهَ وَ تَحَرَّكُوْا كَمَا تَحَرَّكَ الشَّجَرُ فِى يَوْمِ الرِّيْحِ وَحَمَلَتْ اَعْيُنُهُمْ حَتّٰى تَبْتَلَّ ثِيَابُهُمْ اهـ . البداية والنهاية ج ٨ ص ٦

Artinya: "Para sahabat Nabi ketika tiba waktu pagi, berzikir dan menggerakkan badan seperti pohon yang tertiup angin dengan meneteskan air mata hingga membasahi pakaian." (Al-Bidayah wa An-Nihayah, Juz 8, Hal : 6).

2. Makna Istilah

Tahlil secara istilah adalah membaca Alqur'an, membaca kalimat *thayyibah* **" لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ "**, *takbir* **" اَللهُ اَكْبَرُ "**, *tahmid* **" اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ "**, *salawat* **" اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد "**, *istighfar* **" اَسْتَغْفِرُوْ اللهَ الْعَظِيْمَ "**, *tasbih* **" سُبْحَانَ اللهِ "**, membaca **اَللهُ – اَللهُ** dan pahalanya dihadiahkan untuk orang yang meninggal. Dinamakan tahlil, karena memuat kalimat **" لَآاِلٰهَ اِلَّااللهُ "**. Jadi, tahlil menurut bahasa dan istilah dua-duanya, adalah zikir.

a. Dalil tahlil:

عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ اى اِلْزَمْنَ. (رَوَاهُ التُّرْمُذِى)

Artinya: Nabi Muhammad bersabda kepada sahabat perempuannya, "Tetapkanlah kalian semua dalam membaca

tasbih dan tahlil." (HR. Turmudzi).

b. Dalil membaca Alqur'an:

فَقْرَؤُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِ

Artinya: "Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alqur'an." (QS. Al-Muzammil : 20).

اِقْرُؤُوا الْقُرْاٰنَ فَاِنَّه يَاْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِاَصْحَابِه

Artinya: "Bacalah Alqur'an. Sungguh akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya." (HR. Muslim).

c. Dalil membaca kalimat *thayyibah*:

عَنْ مُعَاذً رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ كَانَ اٰخِرُ كَلاَمِهِ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Artinya: «Dari sahabat Mu'adz Ra berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Ketika orang yang akan wafat akhirnya mengucapan kalimat"لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ", maka pasti masuk surga."

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِه وَنَفْسِه .

Artinya: «Dari Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah SAW: "Siapa manusia yang paling beruntung yang mendapatkan syafaat Engkau pada hari kiamat?" Rasulullah menjawab, "Orang yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hati dan dirinya." (HR. Bukhari).

d. Dalil membaca takbir:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبَ قَالَ : قَالَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَاَحَبُّ الْكَلَامِ اِلَى اللهِ تَعَالٰى اَرْبَعٌ : سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِوَلَااِلٰهَ اِلَّااللهُ وَاَللهُ اَكْبَرُ, لَايَضُرُّكَ بِاَيِّهِنَّ بَدَاْتُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: «Dari Samar bin Jundub berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ucapan yang lebih dicintai oleh Allah itu ada empat, yaitu: **سُبْحَانَ اللهِ , اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ, لَااِلٰهَ اِلَّااللهُ, اَللهُ اَكْبَرُ**. Yang mana saja kamu memulainya tidak apa." (HR. Muslim).

e. Dalil membaca tahmid:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ

Artinya : "Dan Katakanlah : Segala puji bagi Allah." (QS. Al-Isra : 111).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَلطَّهُوْرُ شَطْرُالْاِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانِ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ اَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَ الْاَرْضِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Bersuci adalah separuh dari iman. Kalimat *hamdalah* dapat memenuhi timbangan amal pada hari kiamat. Kalimat *tasbih* dan *hamdalah* dapat memenuhi segala sesuatu di antara langit dan bumi." (HR. Muslim).

f. Dalil membaca salawat:

إِنَّ اللهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ, يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab : 56).

عَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :ـوْلَى النَّاسِ بِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ كْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً. (رَوَاهُ التُّرْمُذِى)

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud Ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Lebih utamanya manusia yang mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang banyak membaca salawat." (HR. Turmudzi).

g. Dalil membaca *istighfar*:

وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ, وَاللهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوٰيكُمْ

Artinya: "Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal." (QS. Muhammad : 19).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَزِمَ الْاِسْتِغْفَارِ جَعَلَ اللهُ مِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: «Dari Ibnu Abbas Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang beristiqamah membaca *istighfar,* maka Allah akan menjadikan semua masalah menjadi mudah, mendatangkan kesenangan ketika susah dan memberikan rezeki dengan jalan yang tidak terduga."

h. Dalil membaca *tasbih*:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْرِ

Artinya: "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari." (Q.S. Ali-'Imran : 41).

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَكَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِى الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ اِلَى الرَّحْمَانِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Artinya: «Dari Abu Hurairah Ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Ada dua kalimat yang ringan untuk diucapkan, berat pada timbangan pada hari kiamat, yang dicintai oleh Allah yang Maha Pengasih, yaitu **"سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِه سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ"**.

i. Dalil membaca Allah-Allah:

لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتّٰى لَا يَبْقٰى عَلٰى وَجْهِ الْاَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ : اَللّٰهْ – اَللّٰهْ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : "Tidak akan datang hari kiamat sehingga tidak ada lagi orang yang mengucapkan Allah-Allah." (HR. Muslim dalam kitab Tanwirul Qulub : 511).

j. Dalil perintah untuk berdoa:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min: 60).

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ مَنْ لَمْ يَسْلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

Artinya: "Doa adalah senjatanya orang mukmin. Barang-siapa yang tidak meminta kepada Allah (dengan berdoa), maka Allah akan marah kepadanya." (Jaami' At-Turmudzi no. 3373).

BAB III

HADIAH PAHALA DINIATKAN UNTUK *MAYYIT*

Hadiah pahala diniatkan untuk *mayyit* itu ada lima bagian, di antaranya :

1. Hadiah pahala *shadaqah* untuk *mayyit*
2. Hadiah pahala doa untuk *mayyit*
3. Hadiah pahala haji untuk *mayyit*
4. Hadiah pahala puasa untuk *mayyit*
5. Hadiah salat untuk *mayyit*
6. Hadiah pahala *qiraat* untuk *mayyit*

A. Hadiah Pahala *Shadaqah* untuk *Mayyit*

Hadiah pahala *shadaqah* untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, dalilnya:

إِذَا مَاتَ ٱبْنُ ءَادَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh yang mendoakan kedua orangtuanya." (HR. Muslim no. 1631).

عَنْ عَائِشَةَ اَنَّ النَّبِيَّ ذَبَحَ كَبْشًا وَقَالَ : بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ وَاٰلِ مُحَمَّدٍ وَمِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ ثُمَّ ضَحّٰى بِهِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: "Dari Aisyah berkata: Sesungguhnya Nabi menyembelih kambing dan berdoa: 'Dengan menyebut nama Allah, yaa Allah semoga amal *shadaqah* ini diterima dariku (Muhammad), keluargaku, dan ummatku'. Lalu Nabi menjadikan kambing tersebut untuk kurban." (HR. Muslim).

عَنْ عَلِى بْنِ اَبِى طَالِبٍ ـِنَّهُ يُضَحِّى بِكَبْشَيْنِ عَنِ النَّبِيِّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَوَبِكَبْشَيْنِ عَنْ نَفْسِهِ وَقَالَ :ـِنَّ رَسُوْلَ اللهِـمَرَنِى اَنْ اُضَحِّيَ عَنْهُ اَبَدًا فَـنَا اُضَحِّيَ عَنْهُ اَبَدًا.(رَوَاهُ اَبُوْدَاوُوْدْ وَالتُّرْمُذِى وَالْبَيْهَقِى)

Artinya: Dari sahabat 'Ali bin Abi Thalib. Sesungguhnya 'Ali berkurban dua ekor kambing untuk Nabi dan dua ekor kambing untuk dirinya, lalu sahabat 'Ali berkata: "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkanku untuk kurban menggantikan beliau selamanya, maka aku berkurban menggantikan beliau untuk selamanya.» (HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Imam Baihaqi).

اِنَّ سَعْدَ ابْنَ عُبَادَةَ قَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِـنَّ اُمِّى تَوَفَّيَتْ اَفَـتَصَدَّقُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَـىُّ الصَّدَقَةِ اَفْضَلُ ؟ قَالَ : سَقْيُ الْمَآءِ

Artinya: «Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Yaa Rasulallah, saya mempunyai ibu yang sudah meningga. Apakah saya dapat ber-*shadaqah* untuk ibuku?" Nabi menjawab: "Ya". Kemudian sahabat 'Ubadah bertanya lagi, "Apa *shadaqah* yang paling utama?" Nabi menjawab: "Air minum". "

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ـنَّ رَسُوْلَ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَقَالَ : اِذَا تَصَدَّقَ اَحَدُكُمْ بِصَدَقَةٍ تَطَوُّعًا فَلْيَجْعَلْهَا عَنْ اَبَوَيْهِ فَيَكُوْنَ لَهُمَا اَجْرُهَا وَلَايَتَنَقَّصُ مِنْ اَجْرِهِ شَيْئًا. اَخْرَجَهُ الطَّبْرَنِى. اهـ . شرح الصدور ١٢٩

Artinya: «Dari Ibnu 'Umar, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : "Ketika salah seorang dari kalian ber-*shadaqah* dengan niat menjadikan *shadaqah* tersebut untuk kedua orangtuanya, maka pahala *shadaqah* tersebut dapat bermanfaat bagi kedua orangtuanya, serta tidak mengurangi pahala dari anak yang ber-*shadaqah*." (HR. Thabrani).

ـِنَّ رَجُلاً مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ دِيْنَارَانِ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ النَّبِيُّصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَفَتَحَمَّلَهُمَا اَبُوْقَتَادَةَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ بَعْدَ ذٰلِكَ بِيَوْمٍ مَا فُعِلَ الدِّيْنَارَانِ؟ قَالَ ـِنَّمَا مَاتَ ـِمْسِ فَجَاءَ اِلَيْهِ مِنَ الْغَدِّ فَقَالَ قَدْ قَضَيْتُهُمَا فَقَالَ اَلْآنَ قَدْ بَرُدَتْ جِلْدَتُهُ . رَوَاهُ اَحْمَدُ وَ بَيْهَقِى . اهـ . شرح الصدور ١١١

Artinya: "Ada salah seorang yang wafat dan mempunyai utang dua dinar, Rasul tidak mau menyalatinya. Kemudian utang si *mayyit* ditanggung oleh Abu Qatadah. Kemudian Rasul menyalatinya. Satu hari kemudian Nabi bertanya kepada Abu Qatadah, apakah utangnya si *mayyit* sudah dilunasi? Abu Qatadah menjawab: Utangnya si *mayyit* belum

saya lunasi karena baru wafat satu hari kemarin. Dan satu hari kemudian Abu Qatadah berkata kepada Nabi: Utangnya si *mayyit* sudah saya lunasi. Kemudian Nabi menjawab: Saat ini kulit si *mayyit* sudah dingin." (HR. Ahmad dan Baihaqi).

B. Hadiah Pahala Doa untuk *Mayyit*

Hadiah pahala doa untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, dalilnya :

وَالَّذِيْنَ جَآؤُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: «Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami." (QS. Al-Hasyr : 10).

إِذَا مَاتَ اْبنُ اٰدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): *shadaqah jariyah*, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh yang mendoakan kedua orangtuanya." (HR. Muslim no. 1631).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ ـنَّ رَسُوْلَ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَقَالَ : مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلٰى جَنَازَتِهِ اَرْبَعُوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا اِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ . رَوَاهُ حَاكِمٌ وَ دَاوُوْدُ

Artinya: «Dari Ibnu 'Abbas Ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : "Tiada satu orang Islam pun yang wafat kemudian jenazahnya disalati oleh 40 orang yang tidak musyrik, maka Allah akan mengabulkan doa 40 orang dengan diampuni dosa dan mendapat rahmat bagi si *mayyit*." (HR. Hakim dan Daud).

اِنَّ اللهَ يَرْفَعُ دَرَجَةَ الْعَبْدِ بِاِسْتِغْفَارِ وَلَدِهِ . اه . المقالات السنية

Artinya: "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat hamba-Nya dengan sebab *istighfar* anaknya untuk dirinya." (Al-Maqalat As-Saniyyah).

C. Hadiah Pahala Haji untuk *Mayyit*

Hadiah pahala haji untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, dalilnya :

رُوِيَ عَنْ بَرَيْدَةَ اَنَّهُ قَالَ : اَتَتْ اِمْرَةٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ اِنَّ اُمِّى مَاتَتْ وَلَمْ تَحِجَّ فَقَالَ : حُجِّى عَنْ اُمِّكِ

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Baridah berkata: "Salah seorang perempuan berkata kepada Nabi, Yaa Rasulallah, sesungguhnya ibuku telah wafat namun belum melaksanakan haji. Apakah aku dapat menggantikan haji untuk ibuku? Nabi menjawab: Hajilah kamu untuk menggantikan ibumu."

رُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ امْرَةً مِنْ خَثْعَمَ قَالَ يَا رَسُوْلَ للهِ اِنَّ فَرِيْضَةَ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ فِى الْحَجِّ . اَدْرَكْتُ اَبِى شَيْخًا كَبِيْرًا لَا يَسْتَطِيْعُ اَنْ يَسْتَمْسَكَ عَلَى الرَّاحِلَةِ اَفَحِجَّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ .

Artinya: «Dari Ibnu 'Abbas RA berkata: Ada salah seorang perempuan dari tanah Khas'am bertanya kepada Nabi: "Yaa Rasulallah, Allah memerintahkan haji untuk hamba-hambanya, namun ayahku belum melaksanakan haji dan saat ini sudah tua, tidak mampu naik kendaraan. Apakah aku dapat menggantikan haji untuk ayah?" Nabi menjawab: "Ya bisa".»

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَجُلًا جَاءَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ اِنَّ اُخْتِي نَذَرَتْ اَنْ تَحُجَّ وَمَاتَتْ قَبْلَ اَنْ تَحُجَّ اَفَحُجَّ عَنْهَا فَقَالَ : لَوْ كُنْتَ عَلَى اُخْتِكَ دَيْنٌ اَكُنْتَ قَاضِيْهِ قَالَ : نَعَمْ قَالَ : فَاقْضُوْا حَقَّ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ اَحَقُّ لِلْقَضَاءِ

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas Ra berkata: Salah seorang laki-laki berkata kepada Nabi, lalu bertanya : "Yaa Rasulallah, sesungguhnya saudara perempuanku pernah bernazar haji. Sebelum melakukan haji dia wafat, apakah aku dapat menggantikannya?" Nabi menjawab: "Ketika saudara perempuanmu mempunyai utang, maka apakah kamu melunasi utangnya?" Dia menjawab: "Ya". Nabi bersabda: "Maka sama, lunasilah hak Allah, karena hak Allah lebih besar bayarannya dari hak Adami."

D. Hadiah Pahala Puasa untuk *Mayyit*

Hadiah pahala puasa untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, dalilnya :

رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ

صَوْمٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ . (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: Diriwayatkan dari ‘Aisyah RA. Sesungguhnya Rasulallah SAW bersabda: ”Ketika salah seorang wafat dengan mempunyai utang puasa, maka hendaklah walinya yang menggantikan puasanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَفَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ,نَّ,مِّىَ مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ,فَ,قْضِيْهِ فَقَالَ : لَوْكَانَ عَلَى,مِّكَ دَيْنٌ اَكُنْتَ قَاضِيْهِ عَنْهَا . قَالَ نَعَمْ . قَالَ فَدَيْنُ اللهِ,حَقُّ,نْ يُقْضٰى . (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَ مُسْلِمٌ)

Artinya: «Dari Ibnu ‘Abbas berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW dan bertanya: “Yaa Rasulallah, sesungguhnya ibuku wafat dan meninggalkan puasa selama satu bulan, apakah saya bisa mengqadhanya?” Nabi menjawab: “Ketika ibumu mempunyai utang kepada seseorang, apakah kamu yang melunasinya?” Dia menjawab: “Ya, saya yang melunasinya”. Kemudian Nabi berkata: “Maka, apalagi utang dengan Allah. Itu harus segera dilunasi dari utang kepada makhluk.” (HR. Bukhari dan Muslim).

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا,نَّ امْرَاَةً رَكِبَتْ الْبَحْرَفَنَذَرَتْ,ن الله نَجَاهَا,نْ تَصُوْمَ شَهْرًا فَنَجَاهَا اللهُ سُبْحَانَه وَتَعَالٰى فَلَمْ تَصُمْ حَتَّى مَاتَتْ فَجَائَتْ بِنْتُهَا اَوْ ,خْتُهَا اِلَى رَسُوْلِ اللهِصَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَفَ,مَرَهَا اَنْ تَصُوْمَ عَنْهَا . (رَوَاهُ اَبُوْدَاوُدْ وَغَيْرُهُ بِاِسْنَادٍ صَحِيْحٍ رِجَالُهُ رِجَالُ الصَّحِيْحَيْنِ)

Artinya: «Dari Ibnu ‘Abbas RA. Sesungguhnya ada salah seorang perempuan menaiki perahu kemudian ber-

nazar: "Ketika Allah menyelamatkan perjalananku maka aku akan berpuasa selama satu bulan penuh." Kemudian Allah menyelamatkannya dan semasa hidupnya sampai wafat perempuan itu tidak memenuhi nazar berpuasa selama satu bulan penuh. Kemudian anak perempuan atau saudara perempuannya datang kepada Nabi, maka Nabi memerintahkan anak perempuan atau saudara perempuan untuk mengqadha puasa perempuan yang bernazar tersebut.» (HR. Abu Daud).

E. Hadiah Pahala Salat untuk *Mayyit*

Hadiah pahala salat untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, dalilnya :

وَمَرَ ابْنُ عُمَرَ امْرَةً فَجَعَلَتْ،مُّهَا عَلَى نَفْسِهَا صَلَاةً بِقُبَآءَ فَقَالَ صَلِّ عَنْهَا . اهـ . كشف الشبهات

Artinya: Ibnu 'Umar memerintah salah seorang perempuan yang ibunya bernazar salat di Masjid Quba, namun wafat sebelum melaksanakannya. Lalu Ibnu 'Umar berkata kepada anak perempuan tersebut: "Qadhailah salatnya ibu kamu di Masjid Quba." (Kasy As-Syubhat).

اَخْرَجَهُ ابْنُ ِبِى شَيْبَةَبِسَنَدٍ صَحِيْحٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ جَبِيْرٍ قَالَ مَرَّةً عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : اِذَا مَاتَ وَعَلَيْهِ نَذْرٌ قَضٰى عَنْهُ وَلِيُّهُ

Artinya: «Ibnu Abi Syaibah mengeluarkan *hadist* dengan sanad yang sahih dari Sa'ad bin Jabir berkata, dari Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika ada seorang muslim meninggal dunia dan mempunyai nazar salat yang belum dilaksanakan,

maka yang mengqadhai adalah walinya si *mayyit*."

F. Hadiah Pahala *Qiraat* untuk *Mayyit*

Ada dua pendapat tentang hadiah pahala *qiraah* untuk *mayyit,* di antaranya adalah :

1. Pahala *qiraat* sampai kepada *mayyit*
2. Pahala *qiraat* tidak sampai kepada *mayyit*.

Pendapat yang pertama itu *mu'tamad* dan pendapat yang kedua itu *dhaif* (Bujaeromi, Bab Wasiat, Juz 3, Hal : 287).

اِمَّا الْقِرَاءَةُ فَقَالَ النَّوَوِى فِى شَرْحِ الْمُسْلِمِ : الْمَشْهُوْرُ مِنْ مَذْهَبِ الشَّافِعِى اَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا اِلَى الْمَيِّتِ وَقَالَ بَعْضُ اَصْحَابِنَا يَصِلُ قَوْلُهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا ضَعِيْفٌ وَقَوْلُهُ وَقَالَ بَعْضُ اَصْحَابِنَا يَصِلُ مُعْتَمَدٌ . اهـ . بجيرمى ج ٣ ص ٢٨٧

Artinya: Menurut Imam Nawawi dalam kitab Syarah Muslim mengatakan: "Qaul yang masyhur dari madzhabnya Imam Syafi'i mengatakan, hadiah pahala qiraat tidak sampai kepada mayyit dan menurut pendapatnya Ashabusyafi'i mengatakan hadiah pahala qiraat untuk mayyit itu sampai kepada mayyit. Qaul Imam Syafi'i yang mengatakan pahala qiraat tidak sampai kepada mayyit itu dhaif sedangkan qaul Ashabusyafi'i yang mengatakan pahala qiraat sampai kepada mayyit itu mu'tamad".(Bujaeromi, Juz 3, Hal : 287).

1. Dalil *qaul* yang pertama:

Dalil *qaul* yang pertama yang menjelaskan tentang hadiah pahala *qiraat* untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*.

اَخْرَجَ اَبُو الْقَاسِمِ سَعْدُ بْنُ عَلِيٍّ الزَّنْجَانِى فِى فَوَائِدِهِ عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ : مَنْ

دَخَلَ الْمَقَابِرَ ثُمَّ قَرَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَقُلْ هُوَ اللّٰهُ حَدٌ وَالْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَاقَرَءْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِاَهْلِ الْمَقَابِرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ اِلَى اللّٰهِ

Artinya: «Abu Qasim Sa'ad bin 'Ali Az-Zanjani dalam kitab Fawaid menceritakan *hadits marfu'* dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Ketika seseorang masuk dalam tempat pemakaman, kemudian membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, At-Takatsur, dan mengucapkan: Aku menjadikan pahala membaca surat itu untuk ahli kubur mukmin dan mukminat. Maka ahli kubur mendapatkan syafaat dengan diampuni dosa dan mendapatkan rahmat sebab orang yang menghadiahkan pahala membaca surat tersebut."

مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ فَقَرَ سُوْرَةَ يٰسٓ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْهُمْ حِيْنَئِذٍ وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ دُفِنَ فِيْهَا حَسَنَاتٌ . اَخْرَجَهُ عَبْدُ الْعَزِيْزِ صَاحِبُ الْخَلَالِ مِنْ حَدِيْثِ اَنَسْ

Artinya: «Ketika seseorang masuk dalam tempat pemakaman kemudian membaca surat Yaasiin, maka Allah meringankan siksaan ahli kubur sepanjang orang tersebut membaca surat Yaasiin dan orang yang membacanya mendapatkan kebaikan dengan hitungan ahli kubur yang dikuburkan di dalam tempat pemakaman.»

عَنْ اَبِى الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّصَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَقَالَ : مَامِنْ مَيِّتٍ يُقْرَءُ عِنْدَ رَءْسِهِ سُوْرَةُ يٰسٓ لَّا هَوَّنَ اللّٰهُ عَلَيْهِ . (رَوَاهُ حْمَدْ وَابْنُ اَبِى الدُّنْيَا وَالدَّيْلَمِى)

Artinya: «Dari Abu Darda dari Nabi SAW bersabda: "Tiada *mayyit* yang dibacakan surat Yasiin kecuali dimu-

dahkan siksanya oleh Allah SWT." (HR. Ahmad, Ibnu Abi Darda dan Ad-Dailami).

2. Dalil *qaul* yang kedua :

Dalil *qaul* Imam Syafi'i yang kedua yang menjelaskan tentang hadiah pahala *qiraat* untuk *mayyit* itu tidak sampai kepada *mayyit*.

وَاِنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memeroleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm : 39).

Jawaban Pertama :

قَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ : فَقَدْ نَزَلَ اللهُ بَعْدَ هٰذِهِ الْآيَةِ «وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسٰنِ اِلَّا مَا سَعٰى» قَوْلُهُ تَعَالٰى «وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَابِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ». (الطور : ٢١)

Sahabat Ibnu 'Abbas berkata: "Setelah ayat **"وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسٰنِ اِلَّا مَا سَعٰى"** **Allah menurunkan ayat** **«وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَابِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ».**

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ اَيْضًا اِنَّهَا مَنْسُوْخَةٌ . اهـ . تفسير الطبرانيج ١١ ص ٥٣٤

Menurut Ibnu 'Abbas, ayat **"وَاَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسٰنِ اِلَّا مَا سَعٰى"** sudah di-*mansukh* dengan ayat **"وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِاِيْمَانٍ اَلْحَقْنَابِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ»**. Ini ayat yang masyhur yang dikenal pada golongan Al-Awwalun (Murid pertama Imam Syafi'i) seperti : Imam Muhammad bin Syafi'i, Al-Muzaani, Al-Buwaithi, Az-Za'fa-

roni, Al-Karobishi yang mana itu adalah ayat *mansukhah*.

Jawaban Kedua :

Ayat "وَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسٰنِ لَّا مَا سَعٰى» khusus untuk kaum Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, sebab ayat ini menceritakan tentang syariatnya Nabi Musa dan Nabi Ibrahim. Lengkapnya ayat ini yaitu :

إِمْ لَمْ يُنَبَّ بِمَا فِى صُحُفِ مُوْسٰى, وَبْرٰهِيْمَ الَّذِى وَفّٰٓى,لَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ اُخْرٰى, وَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسٰنِ لَّا مَاسَعٰى

Artinya: "Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memeroleh selain apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm : 36-39).

Jawaban Ketiga :

Imam Syafi'i tidak membuat dalil ayat"وَنْ لَيْسَ لِلْاِنْسٰنِ لَّا مَا سَعٰى»tetapi itu diceritakan oleh 'Ulama Imam Syafi'i yang membuat dalil ayat tersebut, sementara ayat ini sudah masyhur ayat mansukhah. Jadi riwayatnya tidak kuat makanya *qaul* Imam Syafi'i ini *dhaif*.

Diterangkan dalam kitab Bujaeromi Fathul Wahhab dalam bab wasiat : «قَوْلُ الشَّافِعِى لَا يَصِلُ ثَوَابُ الْقِرَاءَةِ اِلَى الْمَيِّتِ» itu *dhaif*. Dan *qaul* Imam Syafi'i "يَصِلُ ثَوَابُ الْقِرَاءَةِ اِلَى الْمَيِّتِ»itu *mu'tamad* (Bujaeromi, Juz 3, Hal : 287).

Jawaban Keempat :

قَوْلُهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُ الْقِرَاءَةِ اِلَى الْمَيِّتِ الْمُرَادُ بِهِ مَحْمُوْلٌ عَلَى مَا اِذَا قَرَ لَا بِحَضْرَةِ الْمَيِّتِ اَوْلَمْ يَنْوِ الْقَارِئُ ثَوَابَ قِرَاءَتِهِ لِلْمَيِّتِ اَوْ نَوَاهُوَلَمْ يَدْعُ بِجَعْلِ ثَوَابِ قِرَاءَتِهِ وَاصِلًا اِلَى الْمَيِّت . اهـ . حاشية الجمل ج ٤ ص ٦٧

Imam Syafi'i berkata : **"لَا يَصِلُ ثَوَابُ الْقِرَاءَةِ اِلَى الْمَيِّتِ"** penafsiranya: Tidak dibaca di depan *mayit*, tidak diniatkan pahalanya dihadiahkan untuk *mayit*, niat untuk *mayit,* tetapi tidak didoakan untuk *mayit.*" (Hasyiyat Al-Jamal, Juz 4, Hal : 67).

Ketika ditemui salah satu dari perkara tiga di atas, maka hadiah pahala *qiraah* untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit* dengan syarat sebagai berikut :

1. Dibaca di hadapan *mayyit*.
2. Pahala *qiraah* niat dihadiahkan untuk *mayyit*. Contohnya: Qori setelah membaca mengucapkan **"اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَئْتُهُ اِلَى الْمَيِّتِ"**.
3. Pahala *qiraah* didoakan untuk *mayyit*. Contohnya : Qori setelah membaca mengucapkan : **"اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ ثَوَابَ مَا قَرَئْتُهُ وَاصِلًا اِلَى الْمَيِّتِ"**. Kalau ini dilakukan, insya Allah hadiah pahala untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit* (Khasiyat Jamal, Fathul Wahhab, Juz 4, Hal : 67).

تَنْبِيْهٌ(Peringatan)

Qoulnya Imam Syafi'i ketika diceritakan secara tidak langsung, maka butuh "Thariqotul Qoul" (sanadnya *qoul*) ada yang sahih dan ada yang *dhaif* seperti sanadnya hadits ke hadits. Ketika *thariqatul qoul* itu sahih, maka qoulnya

Imam Syafi'i sahih. Dan ketika *thariqatul qoul*-nya *dhaif,* maka *qoul* Imam Syafi'i *dhaif*. Seperti yang telah dibahas di atas. Terkecuali *qoul* Imam Syafi'i yang langsung darinya atau diceritakan dari murid pertamanya seperti Imam Muhammad bin Syafi'i, Imam Muzani, Imam Al-Buwaithi, Imam Za'faroni, dan Imam Al-Karobishi, yang disebut dengan Al-Awwalun itu tidak butuh dengan *thariqotul qoul.*

BAB IV

Golongan Ahli Sunnah wal Jamaah

ِإهْلِ سُنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ هُمْ الَّذِيْنَ يَتَمَسَّكُوْنَ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَتَمَسَّكُوْنَ بِمَذَاهِبِ الْعُلَمَآءِ السَّلَفِيَّةِ اَىْ مَذَاهِبِ عُلَمَآءِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِيْنَ وَتَابِعِى التَّابِعِيْنَ

Ahli sunnah wal jama'ah yaitu golongan yang berpegang pada Alqur'an dan Hadits serta madzhabnya 'Ulama Salaf (Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ittabi'in).

A. Ulama Salaf

Ulama salaf yaitu 'ulama yang hidup pada zaman tiga qurun (tiga abad), yaitu : Ulama sahabat, Ulama Tabi'in, dan Ulama Tabi'ittabi'in.

1. Sahabat

الصَّحَابِى هُوَ مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْاِسْلَامِ

Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi kemudian

iman dan wafat dalam keadaan Islam.Dan sahabat itu lebih utamanya ummat, dalilnya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali-'Imron : 110).

خَيْرَ أُمَّةٍ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ إِنَّ بَعْدَهُمْ قَوْمًا لَيَشْهَدُوْنَ وَلَا يَسْتَشْهَدُوْنَ وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ وَيُنْذِرُوْنَ وَلَا يُفُوْنَ وَيَظْهَرُ فِيْهِمْ السَّمْنُ . (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: "Sebaik-baik kalian (umat Islam) itu ada di masaku (masa Rasulullah dan sahabat) dan setelahnya (masa Tabi'in) dan setelahnya (masa Tabi'ittabi'in) dan setelahnya (masa Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, Tabi'ittabi'in) itu bermunculan kaum yang menjadi saksi sebelum diminta untuk bersaksi, tidak dapat dipercaya, janji yang tidak ditepati. Di masa ini banyak orang yang mengaku-ngaku merasa dirinya paling baik." (HR. Muttafaqun 'alaih).

اِكْرَمُوْا اَصْحَابِى فَاِنَّهُمْ خِيَارُكُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ يَظْهَرُ الْكَذِبُ حَتَّى اِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْلِفَ وَلَا يُسْتَحْلَفُ وَيَشْهَدُ وَلَا يُسْتَشْهَدُ اَلَّا مَنْ سَرَّهُ بُحْبُوْحَةُ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ فَاِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْفَذِّ. (رَوَاهُ النَّسَآئِى)

Artinya: "Muliakanlah kalian semua kepada sahabatku, karena sesungguhnya sahabatku adalah umat pilihan kalian semua, kemudian tabi'in, kemudian tabi'ittabi'in, kemudian sesudahnya akan lahir orang-orang yang berbohong. Hingga ada laki-laki yang bersumpah sebelum diminta untuk

bersumpah, menjadi saksi sebelum diminta untuk menjadi saksi, kecuali orang yang sangat ingin kemewahan surga. Maka supaya menetapkan jamaah, karena setan itu bersama dengan orang yang sendirian." (HR. Nasai).

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَاَل له اَللهِ فِى اَصْحَابِى لَاتَتَّخِذُوْهُمْ غَرْضًا بَعْدِى , فَمَنْ اَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّى ِحَبُّهُمْ وَمَنْ ِابْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِى اَبْغَضُهُمْ وَمَنْ اٰذَاهُمْ فَقَدْ اٰذَانِى وَمَنْاٰذَانِيفَقَدْ اٰذَى اللهَ وَمَنْ اٰذَى اللهَ يُوْشِكُ ِنْ يَاخُذَهُ . (رَوَاهُ التُّرْمُذِى)

Artinya: Dari 'Abdullah Mughaffal Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda : "Allah-Allah ada dalam hati sahabatku. Jangan menyakiti sahabat sesudah wafatku. Apabila seseorang cinta terhadap sahabatku, maka aku akan cinta kepadanya, sebab aku cinta terhadap orang yang cinta sahabat. Ketika seseorang membenci terhadap sahabatku, maka aku akan membencinya, sebab aku benci terhadap orang yang membenci sahabat. Ketika seseorang menyakiti sahabat, maka orang tersebut menyakitiku. Dan ketika seseorang menyakitiku, maka orang tersebut menyakiti Allah, ketika seseorang menyakiti Allah, maka Allah dekat untuk menyiksa orang tersebut." (HR. Turmudzi).

لَاتَسُبُّوْا اَصْحَابِى فَـِنَّهُ يَجِئُ قَوْمٌ فِى اٰخِرِ الزَّمَانِ يَسُبُّوْنَ ِصْحَابِى

Artinya :"Janganlah kalian memusuhi sahabatku, karena pada akhir zaman akan ada suatu kaum yang memusuhi sahabatku."

لَاتَسُبُّوْا اَصْحَابِى فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَآئِكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ

Artinya: "Janganlah memusuhi sahabatku, karena ketika seseorang memusuhi sahabatku, maka Allah dan malaikat beserta seluruh manusia melaknat orang yang memusuhi sahabat."

لَا تُؤْذُوْنِى فِى اَصْحَابِى وَمَنْ اٰذَاهُمْ فَقَدْ اٰذَانِى

Artinya: "Janganlah kalian semua menyakitiku sebab menyakiti sahabatku. Karena orang yang menyakiti sahabatku berarti orang tersebut menyakitiku."

لَاتَسُبُّوْا اَصْحَابِى فَلَوْ اَنَّ اَحَدُكُمْ اَنْفَقَ مِثْلَ اُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ اَحَدِهِمْ وَلَانَصِيْفَهُ

Artinya: "Janganlah kalian semua memusuhi sahabatku. Karena jika salah seorang dari kalian ada yang bershadaqah emas satu Gunung Uhud, maka itu tidak dapat dibandingkan dengan amalnya satu sahabat pun atau separuhnya."

قَالَ النَّبِىُّ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ: سَاَلْتُ رَبِّى عَنْ اخْتِلَافِ اَصْحَابِى مِنْ بَعْدِى فَاَوْحَى اِلَىّ : يَامُحَمَّدُ اِنّ اَصْحَابَكَ عِنْدِى بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِى السَّمَآءِ بَعْضُهَا اَقْوَى مِنْ بَعْضٍ وَلِكُلٍّ نُوْرٌ فَمَنْ اَخَذَ بِشَيْئٍ مِمَّاهُمْ عَلَيْهِ مِنْ اِخْتِلَافِهِمْ فَهُوَ عِنْدِى عَلَى هُدًى اَصْحَابِى كَالنُّجُوْمِ فَبِاَيِّهِمِ اقْتَدَيْتُمْ اِهْتَدَيْتُمْ . (رَوَاهُ رَزِيْنٌ)

Artinya: Nabi SAW bersabda: "Saya bertanya kepada Allah tentang permasalahan para sahabat setelah aku wafat, maka Allah menurunkan wahyu kepadaku: "Yaa Muhammad, sesungguhnya para sahabatmu nanti dalam kehendak-Ku,

seperti bintang-bintang di langit dan sebagiannya ada yang lebih terang. Jadi barangsiapa yang mengambil pendapat sahabat yang berbeda pendapat, maka orang tersebut mendapat petunjuk yang hak dalam kehendak-Ku." (HR. Razin).

2. **Tabi'in**

Tabi'in adalah ulama yang mengikuti sahabat yang hidup pada masa dua qurun, seperti : Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal.

3. **Tabi'iittabi'in**

Tabi'ittabi'in adalah ulama yang mengikuti ulama tabi'in yang hidup pada masa tiga qurun, seperti: Muhammad bin Syafi'i, Al-Buwaithi, Al-Muzani, Az-Za'faroni, Al-Karobishi, Imam Bukhari, Imam Junaidi Al-Baghdadi, dan Imam Abu Daud.

B. Ulama Khalaf

Ulama khalaf yaitu ulama yang hidup pada zaman setelah ulama salaf. Ulama khalaf terbagi menjadi dua golongan:

1. Ulama Mutaqaddimin

Ulama Mutaqaddimin adalah ulama yang mengikuti ulama salaf yang hidup pada masa empat qurun, seperti : An-Nasa'i, Al-Qafal, Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Jurjani.

2. Ulama Mutaakhirin

Ulama Mutaakhirin adalah ulama yang mengikuti ulama mutaqaddimin, yang hidup setelah masa ulama mutaqaddimin, yaitu qurun kelima dan seterusnya, seperti :

a) 'Ulama qurun ke-5 : Imam Haramain, Imam Ghazali, At-

Thabari, As-Syairozi.

b) 'Ulama qurun ke-6 : Imam Baghawi, Imam Sahrastani, Ar-Razi.
c) 'Ulama qurun ke-7 : Imam Rafi'i, An-Nawawi, Ibnu 'Abdussalam.
d) 'Ulama qurun ke-8 : Imam As-Subki dan Imam Zarkasyi.
e) 'Ulama qurun ke-9 : Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Al-Mahalli, Ibnu Ruslan.
f) 'Ulama qurun ke-10 : Imam Suyuthi, Zakariya Al-Anshari, Ibnu Hajar Al-Haithami, Imam Ramli, Al-Qasthalani, dan Khatib Syarbini.

C. Bid'ah Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah

الْبِدْعَةُ عِنْدَهُمْ هِيَ حْدَاثُ مْرٍ لَمْ يَكُنْ فِي زَمَانِ النَّبِيِّ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ

Artinya: "Bid'ah menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah mendatangkan suatu perkara yang tidak ada pada zaman Nabi SAW, seperti: mengumpulkan Alqur'an dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar, salat tarawih pada masa sahabat 'Umar, azan awal salat Jum'at pada masa sahabat 'Ustman, dan hukum memerangi *bughat* pada masa sahabat 'Ali. Ahli sunnah wal jama'ah diperintah untuk mengikuti Khulafaurrasyidin. **لِقَوْلِهِ صلى الله عليه وسلم : عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ خُلَفَآءِ". الرَّاشِدِيْنَ».**

قَالَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ : اَلْبِدْعَةُ تَنْقَسِمُ عَلَى خَمْسَةِ اَقْسَامٍ . فَالْاَوَّلُ بِدْعَةٌ وَاجِبَةٌ اِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي الْوَاجِبَاتِ كَتَعَلُّمِ النَّحْوِ وَغَرِيْبِ الْكِتَابِ وَالسَّنَّةِ وَنَحْوِهِمَا مِمَّا يَحْتَاجُ اِلَيْهِ فَهْمُ الشَّرِيْعَةِ . وَالثَّانِي بِدْعَةٌ مُحَرَّمَةٌ اِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي الْمُحَرَّمَاتِ

كَاَهْلِ الْبِدْعِ الْمُخَالِفَةِ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ . وَالثَّالِثُ بِدْعَةٌ مَنْدُوْبَةٌ اِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي الْمَنْدُوْبَاتِ كَبِنَاءِ الرَّبْطِ وَبِنَآءِ الْمَدَارِسِ . وَالرَّابِعُ بِدْعَةٌ مَكْرُوْهَةٌ اِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي الْمَكْرُوْهَاتِ كَزُخْرُفَتِ الْمَسَاجِدِوَتَزْوِيْقِ الْمُصَاحِفِ . وَالْخَامِسُ بِدْعَةٌ مُبَاحَةٌ اِنْ كَانَتْ دَاخِلَةً فِي الْمُبَاحَتِ كَالْمُصَاحَفَةِ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ . اهـ

. فتح المبين شرح الاربعين لابن حجر

Artinya : Imam Ibnu 'Abdissalam berkata : Bid'ah itu terbagi menjadi lima, di antaranya:

1. *Bid'ah wajib*, apabila termasuk ke dalam perkara yang wajib seperti memelajari ilmu nahwu, balaghah, dan lainnya yang dibutuhkan untuk memahami syari'at Islam. Sebab itu termasuk dalam kaidah **"لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ"** Paham syari'at itu hukumnya wajib **(مَقَاصِدْ)**, belajar ilmu nahwu, balaghah, dan lainnya **(وَسَائِلْ)**.
2. *Bid'ah muharramah*, apabila termasuk ke dalam perkara yang haram seperti ajaran atau aliran-aliran kepercayaan yang bertentangan dengan Alqur'an atau Hadits.
3. *Bid'ah mandubah*, apabila termasuk ke dalam perkara yang sunnah seperti membuat pondok pesantren dan madrasah-madrasah.
4. *Bid'ah makruhah*, apabila termasuk ke dalam perkara yang makruh seperti berlomba-lomba dalam memperindah masjid dan mushaf.
5. *Bid'ah mubahah*, apabila termasuk kedalam perkara yang mubah seperti bersalam-salaman setelah selesai salat subuh dan asar.

وَقَالَ الشَّافِعِي : اَلْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ : بِدْعَةٌ مَحْمُوْدَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ . فَالْبِدْعَةُ الْمَحْمُوْدَةُ مَااُحْدِثَ وَوَافَقَ كِتَابًا وَسُنَّةً وَاِجْمَاعًا وَقِيَاسًا . كَجَمْعِ الْقُرْآنِ فِي مُصْحَفٍ لِاَبِي بَكْرٍ وَصَلَاةِ التَّرَاوِيْحِ لِعُمَرَ وَتَرْتِيْبِ الْمُصْحَفِ وَاَذَانِ الْاَوَّلِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ لِعُثْمَانَ وَاَحْكَامِ قِتَالِ الْبُغَاةِ لِعَلِيٍّ. وَالْبِدْعَةُ الْمَذْمُوْمَةُ مَااُحْدِثَ وَخَالَفَ كِتَابًا وَسُنَّةً وَاِجْمَاعًا وَقِيَاسًا كَتَعْظِيْمِ نَحْوِعَيْنٍ اَوْحَجَرٍ اَوْشَجَرَةٍ لِرَجَاءِ شِفَاءٍ اَوْقَضَاءِ حَاجَةٍ

Artinya: Imam Syafi'i berkata : Bid'ah itu terbagi menjadi dua yaitu :

1. Bid'ah Mahmudah

Bid'ah mahmudah adalah sesuatu perkara baru yang ada dalam Alqur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Contohnya seperti: mengumpulkan Alqur'an dalam satu mushaf pada masa sahabat Abu Bakar, salat tarawih berjamaah pada masa sahabat 'Umar, mengurutkan surat-surat Alqur'an dan adzan awal shalat jum'at pada masa sahabat 'Ustman, dan hukum memerangi bughat pada masa sahabat Ali.

2. Bid'ah Madzmumah

Bid'ah madzmumah adalah sesuatu perkara baru yang bertentangan dengan Alqur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas. Contohnya seperti: mengagungkan benda-benda yang diharapkan dapat memberi kesembuhan suatu penyakit atau dapat mendatangkan hajat.

Ringkasnya, bid'ah muharramah adalah sesuatu perkara baru yang bertentangan dengan Alqur'an dan Hadits seperti yang diterangkan di atas. Jadi orang-orang yang menganggap

tahlil atau zikir itu bid'ah muharramah adalah orang yang luput, sebab tahlil atau zikir itu ada dalam Alqur'an dan Hadits.

a. **Dalilnya Bid'ah Muharramah**

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ مَنْ اَحْدَثَ فِى اَمْرِنَا هٰذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ .

Artinya: «Dari 'Aisyah Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membuat syari'at baru yang tidak ada pada aturan agama, maka amal itu ditolak."

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَاِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ حَتَّى كَاَنَّهُ مُنْذِرُجَيْشٍ يَقُوْلُ : صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُوْلُ: بُعِثْتُ اَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرِنُ بَيْنَ،صْبُعِهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُوْلُ :مَّا بَعْدُ فَاِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهُدٰى هُدٰى مُحَمَّدٍ صلى الله عليه وسلم وَشَرَّالْاُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ . ثُمَّ يَقُوْلُ اَنَااَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِاَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا اَوْ ضِيَاعًا فَاِلَيَّ وَعَلَيَّ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: «Dari Jabir Ra berkata: Rasulullah ketika khotbah matanya memerah, keras suaranya, sehingga seolah-olah Nabi sedang menyemangati tentara perang, Nabi bersabda: ‹Hati-hatilah, musuh menyerang di waktu pagi dan sore. Aku diutus menjadi Rasul ada pada masa yang dekat dengan hari kiamat seperti dekatnya jari telunjuk dengan jari tengah. Adapun setelahnya, lebih utama-utamanya firman adalah Alqur'an, sebaik-baiknya petunjuk adalah dari Nabi Muhammad SAW, sejelek-jeleknya perkara itu yang dibarukan yang tidak ada

dalam perintah agama, dan setiap bid'ah itu sesat›. Kemudian Nabi bersabda: ‹Aku menjadi walinya orang mukmin. Orang mukmin yang wafat meninggalkan hartanya itu untuk ahli warisnya. Orang yang wafat meninggalkan utang dan keluarganya yang mempunyai hajat, maka aku adalah walinya dan menjadi tanggungannku." (HR. Muslim).

عَنْ اَبِى نَجِيْحٍ الْعِرْبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ فَقُلْنَا : يَا رَسُوْلَ اللهِ كَاَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ . فَاَوْصِنَا قَالَ :«اُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَاِنْ تَـمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدُ حَبَشِيٌّ فَاَطِيْعُوْهُ وَاِنَّهُ مَنْ يَعْشِ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَآءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْبَعْدِى : عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَاِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْاُمُوْرِ فَاِنَّ ذٰلِكَ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ . (رَوَاهُ اَبُوْدَاوُوْدْ وَالتُّرْمُذِى وَقَالَا : حَدِيْثٌ حَسَنٌ)

Artinya: Dari Abu Najikh Al-'Irbad bin Sariyah RA berkata: Pada suatu waktu Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada para sahabat dengan nasihat yang istimewa, yang dapat menggetarkan hati dan meneteskan air mata. Para sahabat berkata: Nasihat engkau seperti orang yang ingin pergi jauh. Semoga engkau berkehendak memberikan wasiat untuk kami, Rasul. Nabi pun bersabda: ‹Aku berwasiat kepada kalian semua untuk bertakwa kepada Allah SWT dan tunduk kepada perintah-Nya. Jika yang menguasai pemerintahan dari bangsa 'Abdu Habasyi, maka taatilah. Barangsiapa yang dipanjangkan umurnya maka dapat menge-

tahui permasalahan-permasalahan yang banyak. Ketika ada kejadian seperti itu, maka berpeganglah kepada sunnahku dan *khulafaurrasyidin* yang telah mendapat petunjuk sesudah wafatku. Berpeganglah dengan sungguh-sungguh kepada wasiat ini. Hati-hati perkara yang baru datang itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat." (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

b. **Pembahasan Tentang Lafaz "كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ"**

1. Berkata Ibnu Hajar Al-Haithomi, dalam kitab Al-Fatawi Al-Haditsiyyah:

هُوَ مَحْمُوْلٌ عَلَى الْبِدْعَةِ الْمُحَرَّمَةِ لَا غَيْرِهَا."كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ" وَفِى الْحَدِيْثِ

Nabi bersabda **"كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ"** itu ditanggung untuk bid'ah muharramah dan tidak untuk selain bid'ah muharramah.

2. Berkata Ibnu 'Alan, dalam kitab Dalil Al-Falikhin:

قَوْلُهُ «كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ» عَامٌ اُرِيْدُ بِهِ خَاصٌ اِذْسُنَّةُ الْخُلُفَآءِ الرَّاشِدِيْنَ مِنْهَا مَعَ اَنَّا اُمِرْنَا بِاِتِّبَاعِهَا لِرُجُوْعِهَا اِلَى اَصْلٍ شَرْعِيٍّ

Nabi bersabda: **"كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»** *lafaz 'am,* tetapi yang diharapkan khususnya makna bid'ah, karena tingkah lakunya *khulafaurrasyidin* juga masuk dalam kategori bid'ah (baru), sementara kita umat Islam diperintah untuk mengikuti tingkah laku *khulafaurrasyidin* karena rujukannya berasal dari hukum syar'i.

Jadi, seperti sahabat Abu Bakar mengumpulkan Alqur'an dalam satu mushaf, sahabat Umar salat tarawih berjamaah 20 raka'at, sahabat Ustman azan awal dalam salat Jum'at, dan

sahabat 'Ali membuat hukum untuk memerangi bughat itu adalah *bid'ah khasanah*. Karena kita semua diperintah untuk mengikuti tingkah lakunya *khulafaurrasyidin*.

كَقَوْلِهِ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ خُلَفَآءِ الرَّاشِدِيْنَ . عَلَيْكُمْ اَىْ لْزَمُوْا

Artinya: "Kalian semua wajib mengikuti sunnahku dan sunah *khulafaurrasyidin*."

وَقَالَ الْمَنَاطِقَةُ (عُلَمَآءْهْلِ مَنْطِقْ) : الْكُلُّ عَلَى قِسْمَيْنِ . فَالْاَوَّلُ كُلُّ الْمَجْمُوْعِ . وَالثَّانِي كُلُّ الْجَمِيْعِ اَوْكُلٌّ كُلِّيَّةٌ

Menurut ahli *mantiq*, lafaz **"كُلْ"** itu ada dua, yaitu: *Kul Majmu' dan Kul Jami' atau Kul Kulliyyah.*

1. Kul Majmu':

هُوَ مَا حُكِمَ عَلَى الْمَجْمُوْعِ وَيُرَادُ بِهِ الْخُصُوْصِ

Kul majmu' adalah *lafaz kul* yang menghukumi kumpulnya *afrad mudhaf ilaihnya kul*, namun yang diharapkan makna khusus dari *mudhaf ilaihnya lafadz kul*.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْئٍ بِمْرِ رَبِّهَا

Artinya: "Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." (Al-Ahqaf : 25).

فَالْمُرَادُ بِهِ كُلُّ شَيْئٍ يَقْبَلُ التَّدْمِيْرَ

Yang diharapkan dari *lafadz* **كُلُّ شَيْئٍ** adalah **كُلُّ شَيْئ** yang menerima untuk dirusak, jika tidak menerima untuk dirusak,

maka tidak rusak seperti bumi dan langit

كَقَوْلِهِ تَعَالَى : كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ . وَالْمُرَادُ بِهَا كُلُّ بِدْعَةٍ تَقْبَلُ الضَّلَالَةَ لَاغَيْرُ

Yang diharapkan dari *lafadz* **كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ** adalah **كُلُّ بِدْعَةٍ** yang menerima *dhalalah* yaitu bid'ah*muharramah*, tidak semua bid'ah itu *dhalalah*, karena bid'ah *khasanah* itu tidak menerima *dhalalah*.

2. Kul Jami' atau Kul Kulliyyah:

وَهُوَ مَا حُكِمَ عَلَى كُلِّ فَرْدٍ مِنْ اَفْرَادِهِ

Kul jami' adalah *lafaz kul* yang menghukumi tiap-tiap *afrod* dari beberapa *afrod mudhaf ilaihnya lafadz kul*.

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.» (QS. Al-Anbiya' : 35)

وَقَالَ الْاُصُوْلِيُّوْنَ (عُلَمَآءِ اَهْلِ‌صُولْ فِقِهْ) . اَلْكُلُّ يَنْقَسِمُ عَلَى ثَلَاثَةِ‌قْسَامٍ : فَالْاَوَّلُ كُلٌّ عَامٌّيُرَادُ بِهِ الْخُصُوْصُ . وَالثَّانِى كُلُّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ يَقْبَلُ التَّخْصِيْصَ . وَالثَّالِثُ كُلُّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ لَايَقْبَلُ التَّخْصِيْصَ

Menurut Ulama Ushul Fiqh, *lafaz Kul* itu terbagi menjadi tiga bagian :

1. **كُلُّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْخُصُوصْ**
2. **كُلُّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ يَقْبَلُ التَّخْصِيصْ**
3. **كُلُّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ لَا يَقْبَلُ التَّخْصِيصْ**

كُلٌّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْخُصُوْصْ artinya *lafaznya* umum tapi yang diharapkan makna khusus *mudhaf ilaihnya lafadz kul*. Seperti firman Allah :

وَوُتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Dan dia dianugerahi segala sesuatu (yang diharapkan makna khususnya)." (QS. An-Naml : 23).

كُلٌّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ يَقْبَلُ التَّخْصِيصْ artinya *lafaznya* umum yang diharapkan makna khusus tetapi menerima untuk *ditakhsis*. Seperti firman Allah :

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهُ

Artinya: "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (QS. Al-Qashash : 88).

كُلٌّ عَامٌّ يُرَادُ بِهِ الْعُمُوْمُ لَا يَقْبَلُ التَّخْصِيص artinya : *lafadz* umum yang diharapkan umum dan tidak menerima untuk *ditakhsis*. Seperti firman Allah :

وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya : "Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah : 282).

Alhasil, كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ adalah *lafaz* yang umum namun yang diharapkan khusus makna bid'ah *muharramah*. Seperti perkataanya Ibnu Hajar Al-Haithami.

BAB V

Golongan Ibnu Taimiyah

هُمْ فِرْقَةٌ يَتَّبِعُوْنَ رَوِيَ مُحَمَّدْ عَبْدُهْ وَرَشِيدْ رِضَا وَيَخُذَانِ مِنْ رَوِي مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ النَّجْدِى وَيَخُذُ مِنْ رَوِي تَقْي الدِّيْنِ حْمَدِ بْنِ عَبْدِ الْحَلِيْمِ ابْنِ تَيْمِيَّهْ وَتِلْمِيْذِهِ مُحَمَّدٍ بْنِ اَبِى بَكْرٍ بْنِ اَيُّوبْ الزَّرْعِى ابْنِ الْقَيِّمِ الْجَوْزِيَّةِ

Golongan Ibnu Taimiyah adalah golongan yang mengikuti pendapatnya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha yang diambil dari fatwanya Muhammad bin 'Abdul Wahab An-Najdi(Imam Wahabi) yang mengambil dari fatwanya Taqyuddin Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taimiyah dan muridnya Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub Az-Zar'i ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

A. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1268 H/1849 M di negara Mesir dan wafat pada tahun 1334 H/1905 M. Muhammad Abduh dan Jamaludin Al-Afghani membuat

majalah *'Urwatul Wutsqa* untuk menyebarkan pemikiran-pemikirannya, yaitu membarukan dan memerbaiki syari'at Islam, karena Muhammad Abduh termasuk ulama yang menganggap syari'at Islam harus mencocokkan dengan zaman.

B. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha Syamsudin bin Muhammad Bahauddin bin Manla'ali lahir didaerah Qalmun. Sejak kecil beliau belajar di daerah Qalmun dan Tharabis. Rasyid Ridha pindah ke negara Mesir pada tahun 1315 H. Ketika pemerintahan dikuasai oleh bangsa Utsman, Rasyid Ridha mengunjungi Negara Syam pada tahun 1326 H. Pada salah satu waktu, ketika khutbah dimasjid Jami', ada salah seorang yang tidak suka dengan pendapatnya mengenai perbaikan syari'at dan terjadilah fitnah kepada Rasyid Ridha, hingga akhirnya beliau pulang ke negara Mesir, hingga wafat pada tahun 1354 H/1935 M.

C. Muhammad bin 'Abdul Wahab An-Najdi

Muhammad bin Abdul Wahab An-Najdi lahir pada tahun 1115 H/1703 M didaerah Najd dan wafat pada tahun 1206 H/1792 M. Bliau adalah Imam Wahabi, yang menuntut ilmu pertama kali di kota Mekkah sembari haji, kemudian setelahnya bliau menuntut ilmu di Madinah. Sewaktu mukim menuntut ilmu di Madinah, beliau menyaksikan sebagian penduduknya melakukan bid'ah dan kemungkaran di maqbaroh Rasulullah SAW. Namun beliau tidak dapat melakukan apa-apa, sebab beliau masih takut untuk mence-

gahnya.

Muhammad Abdul Wahab pergi untuk menuntut ilmu ke kota Basrah dan melihat kemungkaran-kemungkaran dalam ziarah kubur yang lebih mungkar terjadi daripada di Madinah. Beliau tidak dapat menahan kesabarannya, hingga ia merubuhkan kubah-kubah dan kelambu kuburan. Ahli Basrah tidak terima dengan caranya beliau, maka mereka mengeluarkan beliau dari kota Basrah.

تَنْبِيْهٌ (Peringatan)

Menurut sahabat Umar, amar ma'ruf nahi munkar hukumnya wajib, tetapi dengan cara yang baik dan lembut, agar supaya tidak terjadi fitnah.

اُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ, وَجٰدِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ اَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. An-Nahl : 125).

ثُمَّ خَرَجَ الشَّيْخُ مِنَ الْعُيَيْنَةِ وَتَوَجَّهَ اِلَى الدِّعْيَةِ وَوَجَدَ مِنْ اَمِيْرِهَا مُحَمَّدِ بْنِ سُعُوْدُ الْعَوْنَ وَالْمُسَاعَدَةَ فَتَبَايَعَا عَلَى نُصْرَةِ دِيْنِ اللهِ وَاِحْيَآءِ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ وَاِمَاتَةِ الْبِدْعَةِ . اهـ . البحوث الاسلامية رياض حرمين ج ٤٩

Muhammad bin Abdul Wahab dari daerah Uyainah pergi ke daerah Di'yah dan dibantu oleh raja Muhammad bin Su'ud. Kemudian bekerja bersama untuk menolong agama Allah; menghidupkan sunnah dan menghilangkan bid'ah.

وَقَالَ الشَّيْخُ اَحْمَدُ زَيْنِى دَحْلَانْ فِى الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ ص ٤٣-٤٢ : قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ مَرَّةً : هٰذَا الدِّيْنُ الَّذِى جِئْتَ بِهِ مُتَّصِلٌ اَمْ مُنْفَصِلٌ ؟ فَقَالَ لَهُ حَتَّى مَشَايِخِى وَمَشَايِخِهِمْ اِلَى سِتَّةِ مِائَةِ سَنَةٍ كُلُّهُمْ مُشْرِكُوْنَ . فَقَالَ لَهُ الرَّجُلُ اِذَنْ دِيْنُكَ مُنْفَصِلٌ لَامُتَّصِلٌ

Syekh Ahmad Zaini Dahlan berkata, dalam kitab Durar As-Saniyyah:

Suatu hari ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Abdul Wahab, ajaran agamamu *muttashil* ataukah *munfashil*? Abdul Wahab menjawab: Guru-guruku dan guru-gurunya sampai 600 tahun (dari qurun ke-7 pada masa Ibnu Taimiyah sampai qurun ke-12 pada masa Ibnu Abdul Wahab) semuanya musyrik. Laki-laki itu berkata: Berarti kalau begitu ajaranmu putus tidak sampai kepada Nabi.

وَقَالَ: وَمِمَّنْ اَلَّفَ فِى الرَّدِّ عَلَى ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ اَكْبَرُ مَشَايِخِهِ وَهُوَ الشَّيْخُ مُحَمَّدْ بِنْ سُلَيْمَانُ الْكُرْدِى فَقَالَ مِنْ جُمْلَةِ كَلَامِهِ : يَابْنَ عَبْدِ الْوَهَّابِ اِنِّى اَنْصَحُكَ اَنْ تَكُفَّ لِسَانِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ . اه . المقالات السنية

Syekh Ahmad Zaini Dahlan berkata: Sebagian dari ulama yang mengarang kitab untuk menolak fatwanya Ibnu Abdul Wahab adalah gurunya sendiri yaitu Syekh Muhammad Sulaiman Al-Kurdi yang mengarang kitab "Al-Khawasyi Al-Madaniyyah". Di antara perkataannya Syekh Al-Kurdi kepada Ibnu Abdul Wahab adalah "Saya menasihatimu untuk menjaga perkataanmu jangan sampai membuat resah kepada kaum muslimin."

تَنْبِيْهٌ (Peringatan)

Menurut sahabat Umar, amar ma'ruf nahi munkar hukumnya wajib, tetapi dengan cara yang baik dan lembut, agar supaya tidak terjadi fitnah.

لِقَوْلِهِ تَعَالَى : اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ .

D. Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah lahir pada tahun 691 M di kota Damaskus dan wafat pada tahun 751 H. Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah sangat senang kepada gurunya Ibnu Taimiyah hingga pendapatnya tidak pernah keluar dari pendapatnya Ibnu Taimiyah dan membantu Ibnu Taimiyah dalam menyebarkan fatwanya, setelah wafatnya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyahlah yang mengajarkan dan menyebarkan ilmunya Ibnu Taimiyah.

وَقَالَ ابْنُ كَثِيْرٍ : وَهُوَ طَوِيْلُ النَّفْسِ فِى مُصَنَّفَاتِهِ يَتَعَانَى الْاِيْضَاحَ جُهْدَهُ فَيَسْهَبُ جِدًّا وَمُعْظَمُهَا مِنْ كَلَامِ شَيْخِهِ يَتَصَرَّفُ فِى ذٰلِكَ مَلَكَةٌ قَوِيَّةٌ وَلَايَزَالُ يُدَنْدِنُ حَوْلَ مُفْرَدَاتِهِ وَيَنْصُرُهَا وَيُحْتَجُّ لَهَا . اهـ . الْبِدَايَةِ وَالنِّهَايَةِ ج ١٤ ص ٢٣٥.

وَقَالَ الذَّهَبِى : عَنَّى بِالْحَدِيْثِ بِمُتُوْنِهِ وَبَعْضِ رِجَالِهِ . اهـ . المقالات السنية

Ibnu Katsir berkata: Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah mempunyai pola pikir ke depan dalam kitab-kitab karangannya. Dengan sekuat tenaga untuk menjelaskan keterangan-keterangannya, maka banyak pembahasan yang melebar dan banyak nukilan dari perkataan gurunya, yaitu Ibnu Taimiyah, dalam masalah yang dibahas. Dengan cara tersebut sudah menjadi karakter

kuat yang tidak jauh-jauh dari *lafaz mufradat* yang dibuat alasan dan hujjah. (Al-Bidayah wa An-Nihayah, Juz 3, Hal: 235) Dan Imam Ad-Dzahabi berkata: Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah mendalami hadits dari matan dan sebagian rawinya. (Al-Maqalah As-Saniyah).

E. Ibnu Taimiyah

Taqyuddin Ahmad bin 'Abdul Halim Ibnu Taimiyah dilahirkan di Harran (Palestina) pada tahun 661 H. Beliau hidup ada di tengah-tengah ilmunya madzhab Hambali. Ayahnya Ibnu Taimiyah adalah seorang yang dihormati oleh 'ulama Syam dan pemerintah. Ibnu Taimiyah dan ayahnya pidah dari Harran ke Syam pada tahun 667 H.

Ibnu Taimiyah memulai untuk menyebarkan fatwa-fatwa bid'ahnya dalam masa yang terpisah-pisah. Ulama ahli ilmu awalnya membuat kemurahan fatwanya Ibnu Taimiyah, karena memandang mungkin tidak dapat memahami makna kalimat yang difatwakan oleh Ibnu Taimiyah. Ternyata dugaan para ulama salah dan ulama paham bahwa Ibnu Taimiyah merusak makna yang sahih. Maka para ulama satu per satu melepaskan fatwa-fatwanya Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah, walaupun masyhur namanya dan banyak karangan dan pengikutnya, namun seperti yang dikatakan oleh Al-Hafidz Al-Faqih Waliyuddin Al-'Iraqi, adalah ilmunya lebih besar dari akalnya dan Ibnu Taimiyah merusak Ijma' dalam beberapa masalah. Konon sampai 60 masalah (Al-Maqalah As-Saniyyah, hal : 22-23).

1. Fatwa Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mulai berfatwa pada tahun 698 H. Fatwa beliau sudah tidak dianggap oleh fuqaha dan disebut "Fatwa Hamawiyah", artinya fatwa yang dilarang masuk bumi Ahli Sunnah wal Jama'ah.

2. Fatwa Hamawiyah

Sebagian dari fatwa hamawiyah adalah fatwa Ibnu Taimiyah yang dilarang masuk bumi Ahli Sunnah wal Jama'ah :

a. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Majmu' Fatawi :

نَفْسُ السَّفَرِ لِزِيَارَةِ قَبْرٍ مِنَ الْقُبُوْرِ قَبْرِ نَبِيٍّ اَوْ غَيْرِهِ مَنْهِيٌّ عَنْهُ عِنْدَ جُمْهُوْرِ الْعُلَمَآءِ

Ketika akan pergi untuk ziarah kubur kemaqbaroh Nabi ataupun yang lainnya, hukumnya adalah haram menurut jumhur 'Ulama.

Jawaban Pertama :

Imam Taqyuddin As-Subkhi yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya (Syifa' As-Saqam, hal: 67) berkata: "Ziarah ke makamnya Nabi hukumnya adalah sunnah menurut kesepakatan ulama."

Jawaban Kedua :

Fatwa Ibnu Taimiyah dalam mengharamkan pergi ziarah kemaqbarah Nabi atau lainnya itu bertentangan dengan banyak dalil, di antaranya adalah :

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَ الْخَلْقَ, ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَّشْءَ الْاٰخِرَةَ

Artinya: Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi." (QS. Al-'Ankabut : 20)

عَنْ بُرَيْدَةَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَقَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا . وَفِى رِوَايَةٍ فَزُوْرُوْا الْقُبُوْرَ فَاِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari sahabat Buraidah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku telah melarang berziarah kubur, maka sekarang ziarah kuburlah sebab ziarah kubur itu dapat mengingatkan mati. (HR. Muslim).

مَنْ زَارَ قَبْرِى بَعْدَ مَوْتِى كَانَكَمَنْ زَارَنِى فِى حَيَاتِى . (رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِى)

Artinya: "Ketika seseorang berziarah kemaqbarah setelah wafatku, maka orang tersebut sama seperti ziarah kepadaku sewaktu aku hidup." (HR. Ad-Daruquthni).

مَنْ زَارَ قَبْرِى وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِى . رَوَاهُ الدَّرُقُطْنِى . اهـ . شواهد الحق ص ٧٧

Artinya : "Barangsiapa yang berziarah kepadaku, maka orang tersebut pasti mendapat syafa'atku." (HR. Ad-Daruquthni dalam kitab Syawahid Al-Haq, Hal : 77) Hadits ini sahih menurut Imam Ad-Daruquthni, Ibnu Sakan, Imam Subkhi, dan lain-lain.

b. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Majmu' Fatawi :

وَجُمْهُوْرُ الْمُسْلِمِيْنَ يَقُوْلُوْنَ :نَّ الْقُرْاٰنَ الْعَرَبِىَّ كَلَامُ اللهِ وَقَدْ تَكَلَّمَ اللهُ بِهِ بِحَرْفٍ وَصَوْتٍ . مجموع فتاوى ج ٥ ص ٥٥٧

Sebagian dari fatwa hamawiyah, Ibnu Taimiyah berkata: Jumhur Ulama berpendapat bahwa sesungguhnya Alqur'an yang memakai bahasa arab itu adalah kalam Allah, dan Allah berfirman bahwa Alqur'an itu ada huruf dan suaranya.

c. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Majmu' Fatawi :

لِاَنَّ الْحَيِّ الْقَيُّوْمِ يَفْعَلُ مَايَشَآءُ وَيَتَحَرَّكُ اِذَا شَاءَ وَيَهْبِطُوَيَرْتَفِعُ اِذَا شَاءَ وَيَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَيَقُوْمُ وَيَجْلِسُ اِذَا شَاءَ لِاَنَّ مَارَةَ مَابَيْنَ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ التَّحَرُّكُ كُلُّ حَيٍّ مُتَحَرِكٌ لَامَحَالَةَ وَكُلُّ مَيِّتٍ غَيْرُ مُتَحَرِّكٍ لَامَحَالَةَ . مجموع فتاوى ج ٢ ص ٢٦

Sebagian dari fatwa hamawiyah, Ibnu Taimiyah berkata : sesungguhnya dzat yang hidup itu dapat membuat apa saja yang dikehendakinya, turun dan naik, mengatup dan mengembang, berdiri dan duduk sekehendaknya, karena ciri antara yang hidup dan mati itu dapat bergerak. Jadi yang hidup pasti bergerak dan yang mati pasti pasti tidak bergerak.

d. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Majmu' Fatawi :

وَاللهُ تَعَالَى لَهُ حَدٌّ لَايَعْلَمُهُ اَحَدٌ غَيْرُهُ وَلَايَجُوْزُ لِاَحَدٍ اَنْ يَتَوَهَّمَ لِحَدِّهِ غَايَةً فِى نَفْسِهِ وَلٰكِنْ يُؤَمَّنُ بِالْحَدِّ وَيَكِلُّ عِلْمِ ذٰلِكَ اِلَى اللهِ وَلِمَكَانِهِ اَيْضًا حَدٌّ وَهُوَ عَلَى عَرْشِهِ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ فَهٰذَانِ حَدَّانِ اِثْنَانِ

Sebagian dari fatwa hamawiyah, Ibnu Taimiyah berkata: Allah ta'ala itu mempunyai *had* atau batas, namun Allah yang paham dengan *had*-Nya. Tidak ada makhluk yang mengerti dengan *had*-Nya. Salah seorang dari makhluknya tidak boleh mengira-ngira seberapa *had*-Nya. Tetapi tidak menjadi kafir

apabila menyakini Allah mempunyai *had* dan memasrahkan seberapa kira-kira *had* itu kepada-Nya. Tempat-Nya Allah juga ada *had*-Nya yaitu di'Arsy di atasnya langit dunia, maka *had*-Nya Allah dan *had* tempat-Nya Allah itu berbeda-beda.

e. Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah :

ثُمَّ نَّ جُمْهُوْرَ اَهْلِ السُّنَّةِ يَقُوْلُوْنَ نَّهُ يَنْزِلُ وَلَا يَخْلُوْ مِنْهُ الْعَرْشُ . اهـ . منهاج السنة نبوية ج ١ ص ٢٦٢

Sebagian dari fatwa hamawiyah, Ibnu Taimiyah berkata: sesungguhnya jumhur 'Ulama Ahli Sunnah berkata : Allah Ta'ala turun ke langit dunia dan Allah Ta'ala tidak pernah lepas dari Arasy.

Jawaban dari fatwa hamawiyah tentang masalah akidah itu diutarakan oleh 'Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah dengan terperinci dalam kitab Al-Maqalat As-Saniyah. Adapun jawaban yang ringkasnya adalah sebagai berikut.

Jawab 1 :

Allah Ta'ala mensucikan dzat-Nya dengan ayat :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ

Artinya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan melihat. (QS. As-Syura : 11).

فَبِنَاءٍ عَلَى ذٰلِكَ نَقُوْلُ : لَوْ كَانَ اللهُ تَعَالَى مُتَّصِلًا بِشَيْءٍ مِنَ الْخَلْقِ لَكَانَ لَهُ

مِثَالٌلَاتُحْصٰ وَلَوْكَانَ مُنْفَصِلًا عَنْ شَيْئٍ مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ لَكَانَ لَهُ مِثَالٌ لَاتُحْصٰ وَلَوْكَانَ مُتَحَرِّكًا لَكَانَ لَهُ مِثَالٌ وَلَوْكَانَ سَاكِنًا لَكَانَ لَهُ مِثَالٌ وَلَوْكَانَ سَاكِنًا وَقْتًا وَمُتَحَرِّكًا وَقْتًا لَكَانَ لَهُ مِثَالٌوَلَوْكَانَ لَهُ حَدٌّ اَىْ كَمِيَّةٌ لَكَانَ لَهُ مِثَالٌ لَاتُحْصٰى , فَاَفْهَمَنَا اللهُ تَعَالَى بِهٰذِهِ الْآيَةِ اَنَّهُ مُنَزَّهٌ عَنْ هٰذِهِ الْاَوْصَافِ .

Berdasarkan ayat **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** maka berkata kita Ahli Sunnah wal Jama'ah: Ketika adanya Allah itu menyatu dengan sesuatu ataupun pisah dari sesuatu makhluk, maka Allah mempunyai *amstal* yang tidak terhitung sebab yang menyatu ataupun yang pisah itu tidak terhitung. Dan ketika dzat Allah berubah-ubah atau dzat Allah itu diam, dzat Allah sewaktu-waktu berubah dan sewaktu-waktu diam, maka itu juga banyak *amstalnya.* Ketika Allah mempunyai batasan ukuran, maka Allah mempunyai *amstal* yang tidak terhitung. Maka jelaslah Allah Ta'ala memberitahukan dengan ayat **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** bahwa sesungguhnya Allah suci dari sifat-sifat *amstal* (menyatu-pisah, berubah-diam, ada batasan dll). (Al-Maqalat As-Saniyah, hal : 154)

Jawab 2 :

Al-Khafidz Al-Baihaqi dalam kitabnya Al-Asma' wa Al-Shifat :

عَنِ الْاِمَامِ اَبِى سُلَيْمَانَ الْخَطَّابِىِّ اَنَّهُ قَالَ :اِنَّ الَّذِى عَلَيْنَا وَعَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ اَنْ يَعْلَمَهُ اَنَّ رَبَّنَا لَيْسَ بِذِى صُوْرَةٍ وَلَاهَيْئَةٍفَاِنَّ الصُّوْرَةَ تَقْتَضِى الْكَيْفِيَّةَ وَالْكَيْفِيَّةُ مَنْفِيَّةٌ عَنِ اللهِ وَصِفَاتِهِ .

Dari Imam Abi Sulaiman Al-Khattabi berkata: sesungguhnya perkara yang wajib untuk kita (ulama) dan semua orang muslim adalah menyakinkan bahwa Allah SWT tidak mempunyai bentuk dan tingkah, karena bentuk pasti mempunyai *kaifiyyah* dan *kaifiyyah* tidak ada pada dzat Allah dan sifat-sifat-Nya. (Al-Asma' wa As-Shifat, hal : 296)

وَعَنْ اَبِى الْحَسَنِ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدِ الطَّبَرِى وَجَمَاعَةٌ اٰخِرِيْنَ مِنْ اَهْلِ النَّظَرِ مَانَصُّهُ : وَالْقَدِيْمُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَالٍ عَنْ عَرْشِهِ لَاقَاعِدٌوَلَاقَائِمٌ وَلَا مَمَاسٌّ وَلَامُبَايِنٌ عَنْ العَرْشِ يُرِيْدُ بِهِ مُبَايَنَةَ الذَّاتِ الَّتِي هِيَ بِمَعْنَى الْاِعْتِزَالِ وَالتَّبَاعُدِ لِاَنَّ الْمُمَاسَّةِ وَالْمُبَايَنَةِ الَّتِي هِيَ ضِدُّهَا وَالْقِيَامَ وَالْقُعُوْدَ مِنْ صِفَاتِ الْاَجْسَامِ وَاللهُ عَزَّوَجَلَّ اَحَدٌ صَمَدٌ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًااَحَدٌ . فَلَا يَجُوْزُ مَا عَلَيْهِ مَا يَجُوْزُ عَلَى الْاَجْسَامِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Imam Baihaqi menukil dari kata-katanya Abu Hasan 'Ali bin Muhammad At-Thabari dan golongan 'Ulama Mutaakhirin yang ahli dalam bidang Tauhid. Imam Thabari berkata : Allah SWT tidak bertempat di'Arsy, tidak duduk dan berdiri, tidak menyatu dan memisah dari 'Arsy seperti pisahnya dzat yang dekat atau berjauh-jauhan. Karena menyatu dan memisah, duduk dan berdiri itu sebagian dari sifatnya *jisim* yang *halnya* tidak ada yang menyamai Allah Ta'ala. Maka tidak mungkin Allah mempunyai sifat sama seperti *jisim* karena Allah bukan *jisim*. (Al-Asma' wa As-Shifat, hal : 410 - 411)

f. Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Al-Qoyyim berkata :

وَفِى الْمُسْنَدِ لِلطَّبْرَانِى ذُكِرَ فِيْهِ اَنَّهُ يَنْبُتُ فِيْهَا – اَىْ فِى النَّارِ– الْجِرْجِيْرُ , وَحِيْنَئِذٍ فَيُحْتَجُّ عَلَى فَنَاءِهَا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَاَقْوَالِ الصَّحَابَةِ . اهـ . الرد على من قال بفناء الجنة والنار ص ٦٧

Sebagian dari fatwa hamawiyah, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah berkata: Dalam kitab Musnad Imam Thabari mengatakan bahwa dalam neraka tumbuh tumbuhan *jirjir,* maka dibuatlah hujjah bahwa neraka itu tidak abadi dengan dalil Alqur'an dan hadits serta perkataannya sahabat.

Jawab :

فِيْمَا ادَّعَاهُ رَدٌّ لِصَرِيْحِ الْقُرْاٰنِ وَالسُّنَّةِ الثَّابِتَةِ الْمُتَّفَقِ عَلَى صِحَّتِهَا وَلِاِجْمَاعِ الْاُمَّةِ

Fatwanya Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa neraka itu tidak abadi bertentangan dengan dalil Alqur'an dan hadits-hadits sahih yang disepakati ulama dan Ijma'. Di antaranya ayat :

اِنَّ اللّٰهَ لَعَنَ الْكٰفِرِيْنَ وَعَدَّ لَهُمْ سَعِيْرًا, خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا

Artinya: Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (QS. Al-Ahzab : 64 - 66).

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا

Artinya: Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. (QS. At-Taubah : 68).

وَمَاهُمْ بِخٰرِجِيْنَ مِنَ النَّارِ

Artinya: Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (QS. Al-Baqarah : 167).

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ: يُقَالُ لِاَهْلِ الْجَنَّةِ : يَاهْلَا لْجَنَّةِ خُلُوْدٌ لَامَوْتَ . وَلِاَهْلِ النَارِ : يَاهْلَ النَّارِخُلُوْدٌ لَامَوْتَ . (رَوَاهُ الْبُخَارِى فِى الصَّحِيْح)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Diucapkan kepada penduduk surga "Wahai Ahli Jannah, kamu semua akan *langgeng* dalam surga dan tidak akan mati". Dan diucapkan kepada penduduk neraka "Wahai Ahli Neraka, kamu semua akan *langgeng* dalam neraka dan tidak akan mati." (HR. Bukhari).

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَاِذَا صَارَ اَهْلُ الْجَنَّةِ اِلَى الْجَنَّةِ وَاَهْلُ النَّارِ اِلَى النَّارِ جِيْئَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَحُ ثُمَّ يُنَادِيْ مُنَادِييَاهْلَ الْجَنَّةِ لَامَوْتَ يَاهْلَ النَّارِ لَامَوْتَ فَيَزْدَادُاَهْلَ الْجَنَّةِ فَرَحًا اِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ اَهْلَ النَّارِ حُزْنًا اِلَى حُزْنِهِمْ . رَوَاهُ الشَّيْخَانِ

Artinya: Dari Ibnu 'Umar Ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Ketika sudah diputuskan bahwa ahli *jannah* akan masuk ke surga dan ahli neraka akan masuk ke neraka, maka didatangkanlah kematian yang tempatnya di antara surga

dan neraka. Kemudian malaikat memanggil-manggil: Wahai ahli *jannah*, sudah tidak ada kematian dan tidak akan mati. Wahai ahli neraka, kamu sekalian tidak akan mati. Maka ahli surga bertambah kegembiraanya, sedangkan ahli neraka bertambah susahnya. (Al-Maqalat As-Saniyyah, 183 – 184).

Ibnu Taimiyah dan pengikutnya berkata : siksa neraka itu ada batasnya dan penduduknya akan keluar dari neraka. Membuat hujjah dengan hadits 'Abd bin Hamid dari riwayat Hasan Basri.

عَنْ عُمَرَ اَنَّهُ قَالَ : لَوْ لَبِثَ اَهْلُ النَّارِ فِى النَّارِ عَدَدَ رَمَلٍ عَالِجٍ لَكَانَ لَهُمْ يَوْمٌ يَخْرُجُوْنَ فِيْهِ .

Artinya: Sahabat 'Umar Ra berkata: Ketika ahli neraka bertempat di neraka dengan hitungan kumpulannya pasir, maka ahli neraka mempunyai kesempatan keluar dari neraka dalam suatu waktu tertentu.

Jawab :

Al-Khafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam kitab Fath berkata :

قُلْتُ : وَهٰذَا الْاَثَرُ عَنْ عُمَرَ لَوْ ثَبَتَ حُمِلَ عَلَى الْمُوَحِّدِيْنَ .

Ketika maqalah sahabat Umar ini benar, maka ditanggungkan kepada orang-orang mukmin yang maksiat. (Al-Maqalat As-Saniyyah, hal : 185).

g. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya "Ar-Raddu 'alal Mantiqiina"

فَـمَّا الْاِسْمُ الْمُفْرَدِ – يَعْنِي لَفْظَ الْجَلَالَةِ – فَلَا يَكُوْنُ كَلَامًا مُفِيْدًا عِنْدَ حَدٍ مِنْ اَهْلِ الْاَرْضِ بَلْ وَلَا اَهْلِ السَّمَاءِ , وَنْ كَانَ وَحْدَهُ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ مُضْمَرًا ... وَلِهٰذَا عَدُّ النَّاسِ مِنَ الْبِدَعِ مَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ النُّسَاكِ مِنْ ذِكْرِاسْمِ اللهِ وَحْدَهُ بِدُوْنِ تَـلِيْفِ كَلَامٍ .

Sebagian dari fatwa hamawiyah Ibnu Taimiyah berkata: Adapun lafadz Allah ketika tidak *mudhaf,* maka bukan kalam yang sempurna menurut satu orang dari penduduk bumi, bahkan penduduk langit. Ketika diucapkan lafaz Allah sendirian, maka ada lafaz lain yang disimpan. Karena itulah ulama menamai bid'ah dalam pekerjaan sebagian ahli ibadah yang berzikir dengan lafaz "Allah-Allah" tanpa kalimat lainnya.

Jawab :

Boleh berzikir dengan lafaz الله – الله dan tidak termasuk dalam bid'ah *madzmumah*, dalilnya :

قُلِ اللّٰهُ, ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Allahlah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Alqur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. Al-An'am : 91).

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِصَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَقَالَ : لَاتَقُوْمُ السَّاعَةُ

حَتَّى لَا يُقَالُ فِى الْاَرْضِ : اَللّٰهْ اَللّٰهْ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالتُّرْمُذِى وَحْمَدُ وَالْحَاكِمُ)

Artinya: «Dari sahabat Anas Ra berkata, ‹Sesungguhnya Rasulallah SAW bersabda: Tidak akan datang hari kiamat hingga tidak ada yang mengucapkan Allah-Allah›.» (HR. Muslim, Turmudzi, Ahmad, dan Hakim).

3. Fatwa Wahabiyyah

١- مِنْ فَتْوَى الْوَهَابِيَّةِ تَشْوِيْشُهُمْ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ مَسْلَةِ هْدَاءِ الْقِرَاءَةِ لِلْاَمْوَاتِ .

Sebagian dari fatwa Wahabi adalah membuat resah kaum muslimin dalam masalah hadiah pahala *Qiraat* untuk *mayyit*.

Jawab :

Dalam masalah fatwa Wahabiyah di atas sudah dijelaskan dalam bab "Hadiah Pahala untuk *Mayyit*". Ringkasnya ada 2 *qaul* :

1. *Qaul* yang Mu'tamad adalah hadiah pahala *Qiraat* untuk *mayyit* sampai kepada *mayyit.* Karena banyak hadits sahih yang menunjukkan bahwa hadiah pahala untuk *mayyit* itu sampai kepada *mayyit*, seperti haditsnya Abu Darda' :

قَالَ النَّبِيُّ : مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَءُ عِنْدَ رَسِهِ سُوْرَةَ يٰسٓ لَّاهَوَّنَ اللّٰهُ عَلَيْهِ . رَوَاهُ حْمَدُ وَابْنُ اَبِى الدُّنْيَا وَالدَّيْلَمِى.

2. Qaul Dhaif.

٢- وَمِنْ فَتْوَى الْوَهَّابِيَّةِ الَّتِى سَنَّهَالَهُمْ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ تَحْرِيْمُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ جَهْرًا مِنَ الْمُؤَذِّنِ عَقِبَ الْآذَانِ .

Sebagian dari fatwa golongan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin 'Abdul Wahab (Imam Wahabi) adalah mengharamkan membaca salawat kepada Nabi Muhammad setelah azan dengan keras.

Jawab :

Membaca salawat setelah azan hukumnya sunnah bagi *muadzin* atau *mustami'*. Dalilnya :

اِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَمَا يَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِى صَحِيْحِهِ)

Artinya: Ketika kamu semua mendengarkan azan, maka jawablah seperti bacaannya *muadzin*, dan membaca salawatlah kepadaku. (HR. Muslim).

مَنْ ذَكَرَنِى فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ . (الْحَدِيثْ)

Artinya: Barangsiapa yang mendengarkan namaku disebut, maka bersalawatlah kepadaku.

فَاِنْ قَالَ قَائِلٌ : لَمْ يُنْقَلْ عَنْ مُؤَذِنِى رَسُوْلِ اللهِ نَّهُمْ جَهَرُوْا بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ . قُلْنَا : لَمْ يَقُلْ النَّبِيُّ : لَا تُصَلُّوْا عَلَيَّ لَّا سِرًّا , وَلَيْسَ كُلُّ مَا لَمْ يُفْعَلْ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ حَرَامًا . اَخْرَجَهُ الْحَافِظُ اَبُوْ يَعْلَى وَالْحَافِظُ السَّخَاوِى .

Ketika ada orang yang berkata: "Tidak ada suatu keterangan tentang *muadzin* dalam zaman Rasulullah yang mengeraskan membaca salawat, maka dijawab: Nabi juga tidak mengatakan membaca salawat secara pelan-pelan dan tidak setiap perkara yang tidak dilakukan pada masa Rasulullah itu haram."

وَنَّمَا الْاَمْرُ فِى ذٰلِكَ يَتَوَقَّفُ عَلَى وُرُوْدِ نَهْيٍ بِنَصٍّ اَوْ اِسْتِنْبَاطٍ .

Permasalahan bergantung kepada adanya larangan dalam *Nash* atau *Istinbath*. Sementara tidak ada larangan membaca salawat dengan keras, begitupun dengan dalil *Nash* atau *Istinbath*.

٣- وَمِنَ فَتْوَاهُمْ تَحْرِيْمُهُمْ لِلْمَوْلِدِ شَدَّ التَّحْرِيْمِ حَتَّى قَالَ اَحَدُهُمْ وَهُوَ اَبُوْبَكْرٍ الْجَزَائِرِى :نَّ الذَّبِيْحَةَ الَّتِى تُطْعَمُ لِاِطْعَامِ النَّاسِ فِى الْمَوْلِدِ حْرَمُ مِنَ الْخِنْزِيْرِ .

Sebagian dari fatwa Wahabi adalah dengan keras mengharamkan adanya *Maulid*, hingga salah satu 'Ulamanya Muhammad Abu Bakar Al-Jazairi berkata : Daging sembelihan untuk makannya orang *Maulidan* itu lebih haram dari anjing.

Jawab :

Tasyakur Maulid Nabi dengan membuat hidangan itu hukumnya sunnah. Dasarnya insya Allah akan diterangkan dalam bab *Maulidan* pada Juz 2.

Ibnu Taimiyah Imam panutan Wahabi pun berkata :

فَتَعْظِيْمُ الْمَوْلِدِ وَاتِّخَاذُهُ مَوْسَمًا قَدْ يَفْعَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهِ جْرٌ عَظِيْمٌ لِحُسْنِ قَصْدِهِ وَتَعْظِيْمِهِ لِرَسُوْلِ صَلَّىاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ . اهـ اقتضاء الصراط لابن تيمية ص ٢٩٨

Mengagungkan kelahiran Nabi Muhammad dan membuat perayaan-perayaan itu sudah dilakukan sebagian manusia. Acara *Maulidan* membuahkan pahala yang besar, karena baiknya menyengaja dan mengagungkan Nabi Muhammad.

٤- وَمِنْ فَتْوَى الْوَهَّابِيَّةِ ِنْكَارُهُمْ اِدْخَالُ لَفْظِ سَيِّدِنَا فِى الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ.

Sebagian dari golongan fatwa Wahhabi adalah tidak mengucapkan lafaz *Sayyidina* dalam membaca salawat untuk Nabi Muhammad.

Jawab :

Boleh mengucapkan :**اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ** walaupun tidak ada lafaz yang datang dari Nabi, dalilnya :

ثَبَّتَ ِنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كَانَ يَزِيْدُ عَلَى التَّلْبِيَّةِ الْمَثُوْرَةِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَهِيَ : لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ , لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَبَّيْكَ ِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ , هَذَا اللَّفْظُ : لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرَ فِى يَدَيْكَ وَالرُّغَبَآءُ اِلَيْكَ وَالْعَمَلُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ .

Sudah terjadi bahwa sesungguhnya sahabat 'Umar bin Khattab menambahkan lafadz *Talbiyyah* yang ma'tsur dari Nabi yaitu : **لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ , لَبَّيْكَ لَاشَرِيْكَ لَبَّيْكَ ِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَاشَرِيْكَ لَكَ** sahabat Umar menambahkan lafaz: **لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرَ فِى يَدَيْكَ وَالرُّغَبَآءُ اِلَيْكَ وَالْعَمَلُ .**

ثَبَّتَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِىَ اللهُ ِنَّهُ قَالَ فِى التَّشَهُّدِ :ِشْهَدُ ِنْ لَآاِلٰهَ ِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ . وَكَانَ يَقُوْلُ : وَاَنَازِدْتُهَا اَىْ كَلِمَةَ : وَحْدَه لَا شَرِيْكَ لَهُ ِخْرَجَهُ دَاوُوْدُ .

Dari sahabat Ibnu 'Umar Daud dalam *Tahiyyat*: **ِشْهَدُ ِنْ لَآاِلٰهَ ِلَّا اللهُ وَحْدَه لَاشَرِيْكَ لَهُ** Ibnu 'Umar berkata : kalimat **لَاشَرِيْكَ لَهُ** itu tambahanku. (Al-Maqallat As-Saniyyah).

قَالَ الْاِمَامُ الرَّمْلِي فِى شَرْحِ الْمِنْهَاجِ : الْاَفْضَلُ الْاِتْيَانُ بِلَفْظِ السِّيَادَةِ لِاَنَّ فِيْهَا الْاِتْيَانَ بِمَا اُمِرْنَا وَزِيَادَتُهُ هُوَ دَبٌ . فَهُوَ فْضَلُ مِنْ تَرْكِهِ . وَلْاَفْضَلُ ذِكْرُهُ فِى غَيْرِ نَبِيِّنَا اَيْضًا كَمَا فِى الْاِبْرَاهِمِيَّةِ .

Imam Ramli berkata dalam kitab Syarh Minhaj At-Thalibin : yang lebih baik membaca salawat itu dengan memakai lafaz **"سَيِّدِ"** karena memakai lafaz **"سَيِّدِنَا"**sudah mendatangkan yang diperintah (Ma'mur bih) dan mendatangkan tata kramanya membaca salawat (Ma'mur bih). Jadi memakai lafaz **"سَيِّدِنَا"**itu lebih baik dari yang tidak memakai lafaz tersebut. Dan mengucapkan lafaz **"سَيِّدِنَا"**selain kepada Nabi Muhammad itu baik, seperti mengucapkan lafaz **"سَيِّدِنَا"**kepada Nabi Ibrahim.

وَقَالَ السُّحَيْمِى : وَلَايُقَالُ مْتِثَالُ الْاَمْرِ اَفْضَلُ مِنَ الْاَدَبِ لِنَّا نَقُوْلُ : فِى الْاَدَبِ مْتِثَالُ الْاَمْرِ وَزِيَادَةٌ .

Imam Suhaimi berkata: Tidak boleh diucapkan ketika ada perintah yang lebih utama dari penambahan yang disebabkan oleh adab. Karena ketika mendatangkan adab itu sudah pasti patuh terhadap perintah bahkan ada tambahan kebaikan di dalamnya.

وَمَّا حَدِيْثُ لَاتُسَيِّدُوْنِى فِى الصَّلَاةِ فَبَاطِلٌ بِاتِّفَاقِ الْحُفَّاظِ . اهـ. قليوبى ج١ ص١٦١

Adapun dalam hadits **لاتسيّدونى**yang artinya : kamu semua jangan menyebutkan lafaz **"سيّدنا"**dalam membaca salawat, maka itu hadits yang *bathil* dengan sepakatnya para ulama ahli hadits. (Qalyubi, Juz 1, Hal : 161).

٥- وَمِنْ فَتْوَى هَذِهِ الْفِرْقَةِ الْوَهَّابِيَّةِ ذَمُّ التَّصَوُّفِ وَهْلِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْصِيْلٍ .

Sebagian dari fatwa golongan Wahabi adalah mengharamkan tasawuf dan ahli tasawuf dengan mutlak tanpa diperinci-perinci. Golongan tersebut menganggap ahli tasawuf mengharamkan makanan lezat yang halal, maka bertentangan dengan ayat :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللهِ الَّتِيَ اَخْرَجَ لِعِبَادِهِ, وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِ

Artinya: Katakanlah :"Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" (Al-A'raf : 32).

Jawab :

نَّ الصُّوْفِيَّ لَا يُحَرِّمُ التَّنَعُّمَ بِالْحَلَالِ لٰكِنْ يُتْرَكُ ذٰلِكَ اِقْتِدَاءً بِالْاَنْبِيَاءِ .

Ahli Tasawuf tidak mengharamkan makan dan minum yang lezat serta pakaian yang baik, yang diperoleh dari jalan yang halal, akan tetapi meninggalkan semua itu karena sebab patuh kepada tingkah lakunya para Nabi.

Seperti Nabi 'Isa : **نَّهُ لَا يَاْكُلُ الشَّجَرَ وَيَلْبَسُ الشَّعَرَ**ـdan seperti Nabi Muhammad SAW:

كَانَ يَمْضِى الشَّهْرُ اَوِ الشَّهْرَانِ لَا يُوْقَدُ فِى بَيْتِهِ نَارٌ اَىْ كَانَ يَاْكُلُ مَالَمْ تَمَسُّهُ النَّارُ وَيَتَقَوَّتُ بِالْمَاءِ وَالتَّمَرِ . اهـ. المقالات السنية .

Nabi Muhammad dalam masa satu bulan, bahkan dua bulan, makan dengan makanan tanpa terkena api (makanan yang tidak dimasak), hanya minum air dan kurma untuk mengisi perutnya yang kosong.

وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ: شِرَارُمَّتِي الَّذِيْنَ غَدَوْا بِالنَّعِيْمِ وَنَبَتَتْ عَلَيْهِ اجْسَادُهُمْ وَاِنَّمَاهِمَّتُهُمْ اَلْوَانُ الطَّعَامِ وَاَلْوَانُ الثِّيَابِ .

Artinya: Rasulullah SAW berkata: "Seburuk-buruknya ummatku adalah orang-orang yang memakan makanan yang lezat-lezat agar supaya badannya menjadi kekar dan gagah dengan memakan berbagai makanan dan pakaian."

F. Bid'ah Menurut Ibnu Taimiyah

الْبِدْعَةُ عِنْدَهُ كُلُّ مَا اُحْدِثَ وَخَالَفَ لِنُصُوْصِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ .

Bid'ah menurut Ibnu Taimiyah adalah setiap perkara yang dibarukan dan bertentangan dengan Alqur'an dan Hadits. Dan semua bid'ah menurut Ibnu Taimiyah adalah *haram* dan *dhalalah* (tidak ada bid'ah hasanah).

Adapun perkara yang dicocokkan dengan nash Alqur'an atau Hadits maka itu tidak dinamakan bid'ah tetapi *Din Al-Islam* seperti sahabat Abu Bakar menjaga Alqur'an dengan cara mengumpulkan dalam satu *mushaf*. Ini menurut Ibnu Taimiyah tidak dinamakan bid'ah karena cocok dengan nash Alqur'an yaitu :

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَنَّا لَهُ, لَحٰفِظُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alqur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9).

Jadi perbedaan antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dan Ibnu Taimiyah adalah :

1. Pada Ahli Sunnah wal Jama'ah ada bid'ah khasanah tetapi menurut Ibnu Taimiyah tidak ada bid'ah khasanah dan semua bid'ah itu *muharramah.*
2. Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah, bid'ah terjadi setelah zamannya Nabi Muhammad, tetapi menurut Ibnu Taimiyah bid'ah terjadi pada masa zamannya Nabi Muhammad dan setelahnya.

Dan yang saya tidak paham bahwa Ibnu Taimiyah mengharamkan ziarah kubur kepada Nabi Muhammad ataupun yang lainnya, padahal sudah ada dalilnya, seperti Syaikh As-Shabuni mengatakan :

ثَبَّتَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّياللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَحَادِيْثُ صَحِيْحَةٌ فِي زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ . اهـ. فقه العبادة .

Rasulullah sudah menetapkan beberapa hadits shoheh dalam masalah ziarah kubur. (Fiqh Al-'Ibadah).

BAB VI

Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah

A. Sebagian 'Ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang menentang pendapatnya Ibnu Taimiyah :

1. Imam Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah As-Syafi'i.
2. Muhammad bin Hariri Al-Anshari Al-Khanafi.
3. Al-Qadhi Muhammad bin Abu Bakar Al-Maliki.
4. Al-Qadhi Ahmad bin 'Umar Al-Muqaddasi Al-Hambali.
5. Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-Bathaikhi (707 H).
6. 'Ushriyah Syaikh Kamaludin Muhammad bin Abu Al-Hasan As-Syafi'i.
7. Qadhi Al-Qudhah bil Mishriyyah Ahmad bin Ibrahim AS-Saruji Al-Hanafi (710 H).
8. Qadhi Al-Qudhah Al-Malikiyah 'Ali bin Makhluf Mesir (718 H).
9. As-Syaikh Al-Faqih 'Ali bin Ya'kub Al-Bakri (724 H).
10. Al-Faqih Syamsuddin Muhammad bin 'Adlan As-Syafi'I

(749 H).

11. Al-Hafidz Al-Mujtahid Taqyuddin As-Subki (756 H).
12. Al-Muhaddits Al-Mufassir Al-Usuliyyi Al-Faqih Muhammad bin 'Umar bin Maki As-Syafi'I (716 H).
13. Al-Hafidz Abu Sa'id Shalahuddin Al-'Alai (761 H).
14. Qadhi Al-Qudhah Al-Madinah Al-Munawwaroh Abu 'Abdillah Muhammad bin Muslim Al-Hambali.
15. As-Syaikh Ahmad bin Yahya Al-Kalabi Al-Khalabi Ibnu Jahbal (733 H).
16. Al-Qadhi Jamaluddin Az-Zamlakani (727 H).
17. Al-Qadhi Shafiyuddin Al-Hindi (715 H).
18. Al-Faqih Al-Muhaddits 'Ali bin Muhammad Al-Baji As-Syafi'I (714 H).
19. Al-Muarrikh Al-Faqih Al-Mutakallim Al-Fakhru bin Al-Mu'allim Al-Qurasyiyyi (725 H).
20. Al-Faqih Muhammad bin 'Ali bin 'Ali Al-Mazini Ad-Dhihan Ad-Dimsyiqi (721 H).
21. Al-Faqih Abu Al-Qasim Ahmad bin Muhammad bin Muhammad As-Syairazi (733 H).
22. Al-Faqih Al-Muhaddits Jalaluddin Muhammad Al-Quzwani As-Syafi'i (739 H).
23. As-Shulthan Ibnu Qalawun (741 H).
24. Al-Hafidz Adz-Dzahabi (748 H).
25. Al-Mufassir Abu Al-Hayyan Al-Andalusi (745 H).
26. As-Syaikh 'Afifuddin 'Abdullah bin As'adi Al-Yafi'I (768 H).
27. Al-Faqih Ar-Rihhalah Ibnu Batutah (779 H).
28. Al-Faqih Tajuddin As-Subki As-Syafi'I (771 H).
29. Ibnu As-Syakir Al-Katabi As-Syafi'i (764 H).

30. As-Syaikh 'Umar bin'Abdul Yamin Al-Lakhmi Al-Fakihi Al-Maliki (764 H).
31. Al-Qadhi Muhammad As-Sa'di Al-Mishri Al-Akhna'i (750 H).
32. As-Syaikh 'Isa Az-Zawawi Al-Maliki (743 H).
33. As-Syaikh Ahmad bin 'Ustman At-Tarkamani Al-Jauzajani Al-Hanafi (744 H).
34. Al-Hafidz 'Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab Al-Hambali (795 H).
35. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-'Asqalani As-Syafi'I (852 H).
36. Al-Hafidz Waliyuddin Al-'Iraqi (826 H).
37. Al-Faqih Al-Muarrikh Ibnu Qadhi Syuhbah As-Syafi'i (851 H).
38. Al-Faqih Abu Bakar Al-Hisni (829 H).
39. Syaikh Ifriqiya Abu 'Abdullah bin 'Urfah At-Tunisi Al-Maliki (803 H).
40. Al-'Allamah 'Alauddin Al-Bukhari Al-Hanafi (841 H).
41. As-Syaikh Muhammad bin Ahmad Hamiduddin Al-Farghani Ad-Dimasyqi Al-Hanafi (867 H).
42. As-Syaikh Ahmad Zarruq Al-Fasi Al-Maliki (899 H).
43. Al-Hafidz As-Sakhawi (902 H).
44. Ahmad bin Muhammad Al-Ma'ruf bin Abdissalam Al-Misri (931 H).
45. Al-'Alim Ahmad bin Muhammad Al-Khawaradzimi Ad-Dimasyqi Ibnu Qara (967 H).
46. Al-Qadhi Al-Bayadhi Al-Hanafi (1098 H).
47. As-Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Watari (980 H).
48. As-Syaikh Ibnu Hajar Al-Haithami (974 H).
49. As-Syaikh Jalaluddin Ad-Dawani (928 H).

50. As-Syaikh 'Abdunafi'i bin Muhammad bin 'Ali bin 'Iraq Ad-Dimasyqi (962 H).
51. Al-Qadhi 'Abdullah Al-Muqri.
52. Mala'ali Al-Qari Al-Hanafi (1014 H).
53. As-Syaikh 'Abdurrauf Al-Manawi (1031 H).
54. Al-Muhaddits Muhammad bin 'Ali bin 'Alan As-Shadiqi Al-Maki (1057 H).
55. As-Syaikh Ahmad Al-Khafaji Al-Mishri (1069 H).
56. Al-Muarrikh Ahmad Abu Al-'Abbas Al-Muqri (1049 H).
57. As-Syaikh Muhammad Az-Zarqani Al-Maliki (1122 H).
58. As-Syaikh Abdul Ghani An-Nabilisi (1143 H).
59. Al-Faqih As-Shufi Muhammad Mahdi bin 'Ali As-Shayadi (1287 H).
60. As-Sayyid Muhammad Abu Al-Huda As-Shayadi (1328 H).
61. Al-Mufti Musthafa bin Ahmad As-Syathi Al-Hambali Ad-Dimasyqi (1348 H).
62. Mahmud Khithab As-Subki (1352 H).
63. Mufti Al-Madinah Al-Munawwaroh As-Syaikh Al-Muhaddits Muhammad Al-Khudri As-Syanqathi (1353 H).
64. As-Syaikh Salamah Al-'Azami As-Syafi'i (137 H).
65. Mufti Ad-Diyari Al-Mishriyyah As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muti'i (1354 H).
66. Wakil Al-Masyikhah Al-Islamiyyah fi Darilkhilafati Al-'Utsmaniyyah As-Syaikh Ahmad Zahid Al-Kautsari (1371 H).
67. Ibrahim bin 'Utsman As-Samnudi Al-Mishri.
68. 'Alim Makkah Muhammad Al-'Arabi (1390 H).

69. As-Syaikh Muhammad Yusuf Al-Banuri Al-Bakistani.
70. As-Syaikh Manshur Muhammad 'Uwais.
71. Al-Hafidz As-Syaikh Ahmad bin Shadiq Al-Ghamari Al-Maghrabi (1380 H).
72. As-Syaikh Al-Muhaddits 'Abdullah Al-Ghamari Al-Maghrabi (1413 H).
73. Al-Musnad Abu Al-Asybal Salim bin Jindan Al-Indonesia.
74. Hamdullah Al-Barajawi 'Alim Saharanbur.
75. As-Syaikh Musthafa Abu As-Saef Al-Hamami.
76. Muhammad bin 'Isa Badran As-Sa'di Al-Mishri
77. As-Sayyid As-Syaikh Al-Faqih 'Alawi bin Thahir Al-Haddad Al-Hadhrami.
78. Mukhtar bin Ahmad Al-Muayyad Al-'Adhami (1340 H).
79. As-Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi Al-Kediri Al-Indonesia.
80. As-Syaikh Sirojuddin 'Abbas Al-Indonesia (1403 H).

B. Sebagian dari kitab-kitabnya Ahli Sunnah wal Jama'ah yang menentang Muhammad bin 'Abdul Wahab An-Najdi (Imam Wahabi) :

1. Ittihafu Al-Kirom fi Jawazi At-Tawassuli wal Istighatsati (Muhammad bin As-Syadi).
2. Ittihafu Ahli Az-Zaman (Ahmad bin Abi Ad-Dhayaf).
3. Ajwibatun fi Ziaroh Al-Qubur (Syaikh Al-'Idrus).
4. Al-Ajwibah An-Najdiyyah 'an Al-Asilati An-Najdiyyah (Ibnu As-Safaraini Al-Hambali).
5. Al-Ajwibah An-Na'maniyyah 'an Al-Asilati Al-Hindiyyah (Ibnu Al-Alusi Al-Hanafi).

6. Ikhya Al-Maqbur min Adillah Istihbabi Bina Al-Masajidi wal Qubabi 'alal Qubur (Al-Hafidz Ahmad bin As-Shadiq Al-Ghamari (1380 H).
7. Al-Ishabah fi Nushrati Al-Khulafa Ar-Rasyidin (Syaikh Hamdi).
8. Al-Ushul Al-Arba'ah fi Tardid Al-Wahabiyyah (Muhammad Hasan Shahib As-Sarhindi).
9. Idhar Al-'Uquq mimman Mana'a At-Tawassula bi An-Nabiyyi wa Al-Waliyyi As-Shaduq (Al-Masyrafi Al-Maliki).
10. Al-Aqwal As-Suniyyah 'ala Mudda'i Nushrati As-Sunnati Al-Muhammadiyyati (Ibrahim Syahatah).
11. Al-Intishar Al-Lilauliya' Al-Abrar (As-Syaikh Al-Muhaddits Thahir Sanbal Al-Hanafi).
12. Al-Auraq Al-Baghdadiyyah fil Jawabati An-Najdiyyati (As-Syaikh Ibrahim Al-Baghdadi).
13. Al-Bara'ah min Al-Ikhtilafi fi Ar-Raddi 'alal Firqati Al-Wahabiyyati Ad-Dhalalati (As-Syaikh 'Ali Zainul 'Abidin As-Sudani).
14. Al-Barahinu As-Sathi'ati (As-Syaikh Salamah Al-'Azami 1379 H).
15. Al-Bashair Limunkiri At-Tawassuli bi Ahlil Maqabiri (Hamdullah Ad-Dajawi Al-Hanafi).
16. Al-Aqwal Al-Maradiyyah fi Ar-Raddi 'alal Wahabiyyah ('Atha Al-Kasam Al-Hanafi).
17. Tarikhul Wahabiyyah (Ayyub Shabri Basya Ar-Rumi).
18. Tabarruk As-Shahabah bi Atsar Ar-Rasul (Muhammad Thahir bin 'Abdul Qadir Al-Kurdi).
19. Tabyin Al-Haqqi wa As-Shawabi bi Ar-Raddi 'ala Atba'i

bin ‘Abdil Wahhab (As-Syaikh Taufiq Suqiyyah Ad-Dimasyqi 1380 H).
20. Tajrid Saef Al-Jihad li Mudda’i Al-Ijtihad (Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdul Lathif As-Syafi’i – Gurunya Muhammad bin ‘Abdul Wahhab Imam Wahabi).
21. Tahdir Al-Khalaf min Mukhazi Ad’iya’ As-Salafi (Muhammad Zahid Al-Kautsari).
22. At-Tahrirat Ar-Raiqah (Syaikh Muhammad An-Nafilati Al-Hanafi 1315 H).
23. Tahridh Al-Aghbiya’ ‘alal Istighatsati bil Anbiya’i wal Auliya’i (‘Abdullah bin Ibrahim).
24. At-Tuhfatul Wahabiyyah fi Ar-Raddi ‘alal Wahabiyyah (Syaikh Daud bin Sulaiman Al-Hanafi).
25. Tathir Al-Fuad min Dansil I’tiqadi (Syaikh Muhammad Bakhit Al-Hanafi).
26. Taqyid Haul At-Ta’alluq wa At-Tawassul bil ‘Anbiya’ wa As-Shalikhin (Ibnu Qiran).
27. Taqyid Haul Ziarah Al-Auliya’ wa At-Tawassulu bihim (Ibnu Qiran).
28. Tahakkum Al-Muqallidina biman Ad-Da’a Tajdid Ad-Din (Syaikh Muhammad bin ‘Abdurrahman Al-Hambali).
29. At-Tawassul (Al-Mufti Muhammad ‘Abdul Qayyum Al-Qadiri Al-Hazarawi).
30. At-Tawassul bi An-Nabi wa As-Shalikhin (Abu Hamid bin Marzuq Ad-Dimasyqi As-Syami).
31. At-Taudikh ‘an Tauhid Al-Khalaq fi Jawabi Ahlil ‘Iraq ‘ala ibni ‘Abdil Wahhab ‘Abdullah Afandi Ar-Rawi.
32. Jalalul Haq fi Kasyfi Ahwali Asraril Khalqi (Syaikh Irahim Hilmi).

33. Al-Jawabatu fi Az-Ziarah (Ibnu 'Abdurrazzaq Al-Hambali).
34. Hasyiat As-Shawi 'ala Tafsir Al-Jalalain.
35. Al-Hujjat Al-Mardiyyah fi Itsbati Al-Wasithati allati Nafatha Al-Wahhabiyyah (As-Syaikh 'Abdul Qadir bin Muhammad Salim Al-Kailani).
36. Al-Haqaiq Al-Islamiyyah (Malik bin Syaikh Mahmud Al-Afriqi).
37. Al-Haqqu Al-Mubin fi Ar-Raddi 'alal Wahabiyyin (As-Syaikh Ahmad Al-Faruqi As-Sarhindi).
38. Al-Haqiqah Al-Islamiyyah fi Ar-Raddi 'alal Wahabiyyah ('Abdul Ghani bin Shalih Hamadah).
39. Ad-Durar As-Saniyyah (As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti Makkah As-Syafi'i 1304 H).
40. Ad-Dalil Al-Kafi fi Ar-Raddi 'alal Wahhabi (Syaikh Mishbah bin Ahmad Al-Bairuti).
41. Ar-Raiyyah Al-Kubra (Syaikh Yusuf An-Nabhani).
42. Ar-Rahlah Al-Hajaziyyah (Syaikh 'Abdullah bin 'Audah Al-Hambali).

C. الرَّدُّ عَلَى ابْنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ **(Yang menolak pendapatnya Ibnu 'Abdil Wahhab)**

1. Ibnu 'Abidin Ad-Dimasyqi Al-Hanafi.
2. Isma'il At-Tamimi (1248 H)
3. Syaikh Ahmad Al-Mishri Al-Ahsai.
4. Syaikh Shalih Al-Falani Al-Maghrabi.
5. Al-'Allamah Al-Barakat As-Syafi'i.
6. Shalih Al-Kawasy At-Tunisi.

7. Muhammad Shalih Az-Zamzami As-Syafi'i.
8. Ibrahim bin 'Abdul Qadir Al-Maliki.
9. 'Abdul Muhsin Al-Usyaiqiri Al-Hambali.
10. Syaikh Makhdum Al-Mahdi Mufti Fas.
11. Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi (Gurunya Ibnu 'Abdil Wahhab).
12. Abi Hafs 'Umar Al-Mahjub.
13. Al-Qadhi Ibnu Kiran.
14. 'Abdullah Al-Qudumi Al-Hambali.
15. Risalah As-Sunniyyin (Musthafa Al-Karimi).
16. Risalah fi Ta'yid (Madzhab As-Sufiyyah).
17. Risalah fi Tasharruf Al-Auliya'.
18. Rislah fi Jawab At-Tawassul (Mahdi Al-Wazanani).
19. Risalah fi Jawaz Al-Istighatsah (Yusuf Bathah).
20. Risalah fi Hukm At-Tawassul (Husnain Makhluf).

D. رِسَالَةٌ فِي الرَّدِّ عَلَى الْوَهَّبِيَّةِ **(Risalah yang menentang pendapatnya Wahhabiyah)**

1. Musthafa bin Ahmad bin Hasy As-Syathi Al-Hambali.
2. 'Ali bin Muhammad.
3. 'Utsman 'Umri Al-'Uqaili As-Syafi'i.
4. Ahmad bin Hasan As-Syathi Al-Hambali.
5. Ahmad Hamdi As-Shabuni.
6. Qasim Abu Al-Fadhl Al-Maliki.
7. 'Atha Ar-Rumi.
8. Muhammad Nashir Al-Hazimi Al-Yamani.
9. Muhammad As-Sa'di Al-Maliki.
10. Raudhul Jamal ('Abdurrahman Al-Hindi).

11. Sabil An-Najah (Qadhi 'Abdurrahman).
12. Sa'adah Ad-Daraini.
13. Sanaul Islam.
14. As-Saif Al-Batir.
15. Ay-Yusuf As-Shiqal.
16. Ay-Yusuf Al-Masyriqiyyah.
17. Syarh Ar-Risalah Ar-Raddiyyah.
18. As-Sharim Al-Hindi.
19. Shidqul Khabar.
20. Shalih Al-Ikhwan.
21. As-Shawa'iq Al-Ilahiyyah.
22. As-Shawa'iq wa Ar-Ru'awud.
23. Al-'Aqaid At-Tis'u.
24. Dhiya' As-Shudur.
25. 'Aqaid As-Shahihah.
26. 'Aqdun Nafis.
27. Ghautsul 'Ibad.
28. Fitnah Al-Wahabiyyah.
29. Furqan Al-Qur'an.
30. Fashl Al-Khithab (Syaikh Sulaiman Ibnu 'Abdil Wahab, Saudaranya Imam Wahabi).
31. Fashl Al-Khithab.
32. Al-Fuyudhat Al-Wahbiyyah.
33. Qashidah fi Ar-Raddi 'ala As-Shan'ani.
34. Ar-Rad 'ala As-Shan'ani alladzi Madah bin 'Abdil Wahab.
35. Qashidah fi Ar-Rad 'alal Wahabiyyah.
36. Qama'u Ahli Az-Zaighi.
37. Kasyful Hijab.
38. Muhiq At-Taqawwul.

39. Al-Madarij As-Saniyyah.
40. Mishbahul Anam.
41. Al-Maqalat.
42. Al-Maqalat Al-Wafiyyah.
43. Al-Minahul Ilahiyyah.
44. Minhah dzi Al-Jalal.
45. Al-Minhah Al-Wahbiyyah.
46. Almanhal As-Siyal.
47. An-Nasyr At-Thayyib.
48. Nashihah Jalilah lil Wahhabiyyah.
49. An-Nafhah Az-Zakiyyah.
50. An-Nuqul As-Syar'iyyah.
51. Nurul Yaqin.
52. Yahudan laa Hanabilah.

Daftar Pustaka

Kitab Ahli Sunnah wal Jama'ah

Kasy As-Syubhat

Al-Maqalat As-Saniyah

Fiqh Al-'Ibadah li Syaikh 'ala As-Shabuni

Al-Buhutsul Islamiyah Riyadh-Haramain

Ad-Durar As-Saniyyah

Sekilas
Tentang Penerjemah

SAMSUL MA'ARIF lahir di Desa Singaraja, Indramayu, pada tanggal 5 September 1993 dari ibu Laefiyah dan ayah Moh. Sanuri. Menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Assalafiyah Singajaya tahun 2005, Madrasah Tsanawiyah Negeri Wotbogor Indramayu Tahun 2008, Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 2011. Alumni Pondok Pesantren Az-Ziyadah Babakan Ciwaringin Tahun 2011, dan sekarang sedang menjalani semester tujuh di Universitas Wiralodra Indramayu, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Bekerja sebagai Kepala Madrasah DTA Manba'ul Huda Ketimpal-Singaraja Tahun 2014-2016, Pendiri dan Kepala Madrasah Qiyamul Lail A'roful Ma'arif Tahun 2014-2017, Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Ribath Ar-Rohmah An-Nabawiyyah Sindang-Indramayu, menjabat sebagai Koordinator Pendidikan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu Tahun 2012-2013 dan Kordinator Pendidikan Senat Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu tahun 2013-2014, menjabat

sebagai anggota Lembaga Keagamaan Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Universitas Wiralodra Indramayu Tahun 2012-2013. Pernah mendapatkan IPK tertinggi dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu tahun 2013.

PMII

PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA

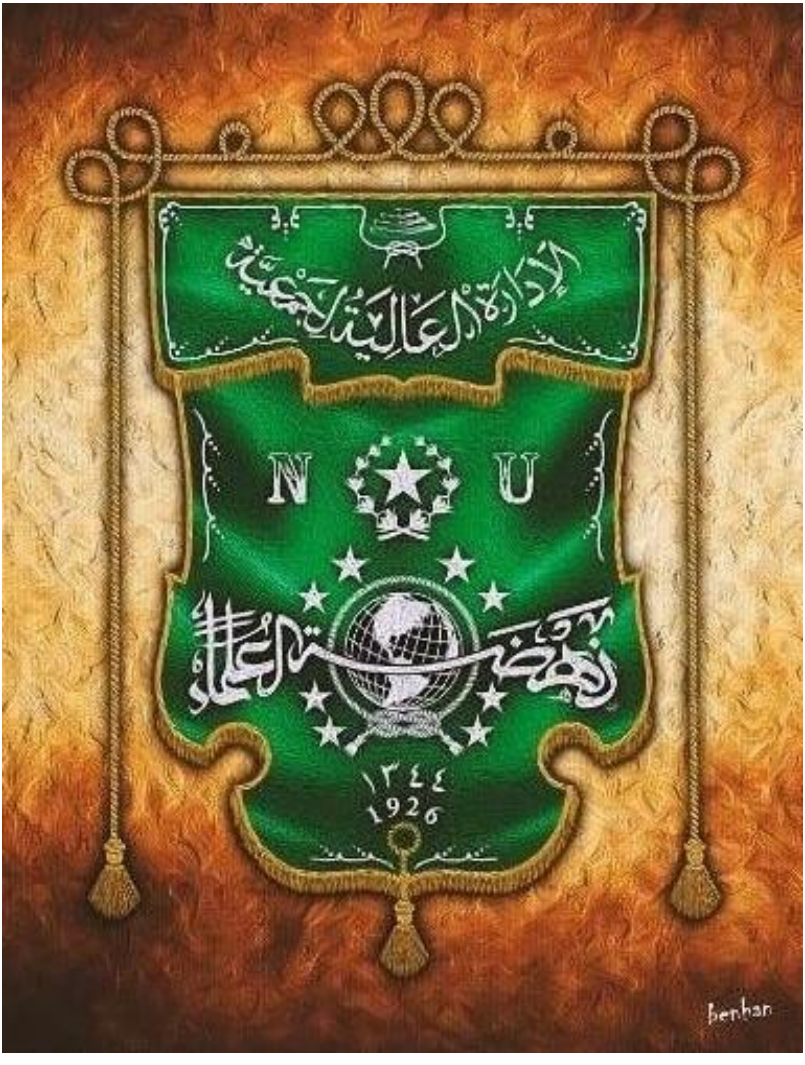
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العالم
١٣٤٤
1926
benhar

اَلْمَعْهَدُ الْاِسْلَامِيُّ الزِّيَادَةُ
PONDOK PESANTREN AZIYADAH
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON